

**STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM
MENYOSIALISASIKAN FATWA DI KABUPATEN REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Pada Ilmu Dakwah



OLEH :

LILIS HIDAYAH

NIM 13621009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Alamat : Jalan DR. Ak. Gani No. 01 Kotak Pos 108 (0732) 21010 Curup 39119 Bengkulu

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara Lilis Hidayah, dengan NIM: 13521009 mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM MENSOSIALISASIKAN FATWA DI KABUPATEN REJANG LEBONG**" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Juni 2019

Mengetahui

Pembimbing I

Bakti Komala Sari, S. Ag, M.Pd
NIP. 19701107 20003 2004

Pembimbing II

Cikdin, S. Ag, M. Pd. I
NIP. 19701211 200003 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan : Dr. AK Gani No: 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010 Curup 39119

Website/facebook. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Curup Email: Fakultasushuluddinadabdakwah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 222 /In.34/F.U/PP.00.9/VIII/2019

Nama : **Lilis Hidayah**
NIM : **13521009**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**
Judul : **Strategi Komunikasi Majelis Ulama Indonesia Dalam Menyosialisasikan Fatwa Di Kabupaten Rejang Lebong**

Telah di munaqosyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Selasa, 20 Agustus 2019**
Pukul : **10:30 – 12:00 WIB**
Tempat : **Gedung Aula FUAD IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Dakwah.

Curup, Agustus 2019

TIM PENGUJI

Ketua

Bakti Komara Sari, S. Ag, M. Pd
NIP. 19701107 20003 2 004

Sekretaris

Cikdin, S. Ag, M. Pd. I
NIP. 19701211 200003 1 003

Penguji I

Hariya Toni, MA
NIP. 19820510 200912 1 003

Penguji II

Robby Adhya Putra, MA
NIP. 19921223 201801 1 002

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. Idris Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilis Hidayah
NIM : 13521009
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2019

Penulis

METERAI
TEMPEL
ND545AFF667315867
6000
ENAM RIBU RUPAH

Lilis Hidayah
NIM.13521009

MOTTO

Hidup adalah perjuangan. Perjuangan adalah seni. Cintai proses, syukuri hasil.

Narimo Ing Pandum Lan Ojo Dumeh

Pukuplah Allah, jadi penolongku. Laa Hawla Wala Quwwata Illa Billahil 'Aliyyl 'Adzim.

Persembahan

Teruntuk pemegang kunci syurgaku, Bapaakku, Tuwarno Bin Madirsan, Mamaakku,

Sriningsih Binti Darmo Waiko, Adikku Rahmawati Nur Hidayah Binti

Tuwarno. Harta paling berhargaku. Semoga barokah selalu bernaung untuk kita.

Untuk guru-guruku, yang lautan ilmunya tak pernah habis kutimba. Semoga ilmu

bermanfaat ini, menjadi syafa'at kelak di Haumul Hisab.

Untuk orang-orang baik yang selalu melangitkan namaku dalam do'anya, semoga do'a baik

itu, juga kembali pada sang pelafadz do'a.

Untuk sahabat-sahabatku, yang berangkasa sabar dan maafnya dalam mengingatkan pada

kebaikan. Semoga persahabatan ini, kekal hingga syurga.

KATA PENGANTAR

Assalammu 'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang maha kuasa berkat rahmat dan kasih sayangnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun Skripsi ini berjudul **“STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM MENYOSIALISASIKAN FATWA DI KABUPATEN REJANG LEBONG”** penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana SI pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat. M. Ag., M. Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.

3. Bapak Dr. Kusen, M. Pd selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd. I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
5. Bapak Hariya Toni, S. Sos. I., MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Curup.
6. Bapak Nelson, S. Ag, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Curup.
7. Bapak Robby Aditiya Putra, MA selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup.
8. Ibu Bakti Komalasari, S. Ag, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Bapak Cikdin, S.Ag, M. Pd. I sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Hariya Toni, MA selaku Penguji II dan Bapak Robby Aditiya Putra, MA selaku Penguji II yang telah memberikan banyak masukan terhadap mahakarya ini.
10. Seluruh dosen dan karyawan-karyawati IAIN Curup yang telah membantu penulis selama menjadi mahasiswa di IAIN Curup.
11. Pimpinan Perpustakaan IAIN Curup beserta seluruh staffnya yang telah membantu dalam penyusunan mahakarya ini.
12. Almamaterku. Semoga semakin jaya.

13. Bapak Tuwarno dan Ibu Sriningsih, syurgaku yang selalu memberikan do'a, cinta dan kasih sayang, dukungan, baik moril maupun materil kepadaku, juga adikku tercinta Rahmawati Nur Hidayah saya yang telah memberi semangat.
14. Ummi Sri Wihidayati dan Ustadz Yusefri, orangtua kedua di tanah rantau, juga seluruh Ustadz dan Ustadzah serta santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup.
15. Pembina dan Teman-teman Organisasi, Forum Mahasiswa Bidikmisi IAIN Curup, Persatuan Mahasiswa dan Alumni Bidikmisi Nasional, UKK Pramuka, UKK MAPASTA, UKM Kerohanian, HMPS KPI, Majalah Kampus Al-Afkar, Ikatan Mahasiswa Musi Rawas-Curup, Sedekah For Yatim Bengkulu, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.
16. Presiden Republik Indonesia, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono selaku penggagas Beasiswa Bidikmisi, yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan terutama dalam hal materil.
17. Teman-teman KPI 2013 yang telah mendahului, *see you on top*.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan serta kelemahan, maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun atas kesalahan dan kekurangan serta kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Curup, Agustus 2019
Penulis

STRATEGI KOMUNIKASI MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM MENYOSIALISASIKAN FATWA DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Lilis Hidayah

13521009

Abstrak: Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama dan kultur yang berbeda. Namun dalam hal Agama, peribadatan dan hukum-hukum yang menaungi tentu hanya bisa disandingkan tanpa adanya persatuan. Sangat menarik tentunya ketika ada sebuah lembaga yang bisa mempersatukan segala perbedaan tersebut. Adalah Majelis Ulama Indonesia, kemudian menjadi satu-satunya stekholder yang mempunyai fungsi dan peran dalam menjawab permasalahan tersebut.

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi dengan penyampaian lisan dan tulisan, berdasarkan penyampaian langsung dan tidak langsung dari Majelis Ulama Indonesia dalam menyosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong serta hambatan-hambatan yang dilalui oleh Majelis Ulama Indonesia. Penelitian ini, berusaha mengorek informasi mengenai tahapan-tahapan strategi yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam menghadapi masyarakat Kabupaten Rejang Lebong yang sangat kaya dengan kultur serta budaya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong beserta para jajarannya. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam menyosialisasikan fatwanya. Dalam mengumpulkan data penulis melakukan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong adalah dengan dua cara, yakni secara langsung, yakni melalui tabligh akbar, pengajian juga melalui mimbar-mimbar Jum'at. Sedangkan secara tidak langsung, dilakukan melalui group-group *whatsapp*, *facebook* dan web. Dan tahapan strategi yang dilakukan yakni melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Sedangkan hambatan yang diperoleh yakni sebatas terkendala jarak dan waktu, serta masyarakat yang kadang sulit untuk menghadiri undangan untuk mendapatkan sosialisasi.

Kata Kunci : Strategi, Komunikasi, Majelis Ulama Indonesia, Fatwa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	13

1. Pengertian Strategi.....	13
B. Komunikasi	14
C. Bentuk Dan Jenis-jenis Komunikasi	17
a. Bentuk-bentuk Komunikasi.....	17
b. Jenis-jenis Komunikasi.....	20
D. Hambatan Komunikasi.....	26
E. Strategi Komunikasi	30
F. Majelis Ulama Indonesia	36
G. Sosialisasi.....	36
H. Fatwa	37
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Objektif Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong ..	46
1. Sejarah Berdirinya Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong ..	46
2. Visi Misi	50
3. Fungsi Majelis Ulama Indonesia	51
4. Tugas Majelis Ulama Indonesia	51

5. Kewenangan dan Wilayah Fatwa Majelis Ulama Indonesia	52
6. Kepengurusan Majelis Ulama Indonesia	38
B. Temuan Penelitian	57
C. Hasil Pembahasan Penelitian	79
D. Kesimpulan Penelitian	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, tempat pekerjaan, pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`an pada surat Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمٰنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: Tuhan yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran.

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.²

Ayat tersebut menerangkan bahwa, komunikasi merupakan hal pertama kali yang diajarkan Tuhan kepada manusia, artinya komunikasi menjadi salah satu bagian terpenting. Karena dengan melakukan komunikasi,

¹ Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2015), hal. 1

² Imam Ghazali, dkk, *Al-Munawwar Al-Qur`an Tajwid Warna Transliterasi Per Ayat Terjemah Per Ayat*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2015), hal. 63

seseorang dapat mengungkapkan tentang isi hatinya yang menjadi keinginan, harapan, perasan kepada orang lain yang tentunya terlibat dalam komunikasi tersebut. Bahkan ada sebuah istilah bahwa kita semua tidak dapat untuk tidak berkomunikasi. Hanya lewat komunikasi, kita dapat melakukan interaksi dengan orang lain.

Dalam berkomunikasi, terdapat berbagai bentuk dan jenisnya. Berdasarkan bentuknya, ada komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi massa. Sedangkan berdasarkan jenisnya, ada komunikasi berdasarkan penyampaiannya yang dilakukan secara verbal maupun non verbal, komunikasi berdasarkan perilaku yang dibedakan menjadi komunikasi formal dan informal dan nonformal, komunikasi berdasarkan keberlangsungannya yang dibedakan menjadi komunikasi langsung dan tidak langsung, komunikasi berdasarkan maksud, komunikasi berdasarkan ruang lingkup yang dibedakan menjadi komunikasi internal dan eksternal dan lain-lain. Harold Lasswell dalam Deddy Mulyana "Ilmu Komunikasi" menyatakan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana), dari definisi yang dikemukakan oleh Lasswell tersebut, dapat

diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu harus terdapat: sumber, pesan, saluran/media, penerima, efek.³

Terlepas dari pentingnya komunikasi bagi kehidupan, khususnya pada sosial, budaya, pendidikan dan politik, tentunya fungsi komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran informasi semata. Tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta bahkan ide sekalipun. Dan diharapkan dari kegiatan tukar menukar informasi tersebut, akan muncul perubahan dan persamaan persepsi antara komunikator dan komunikan.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam melakukan proses komunikasi akan menimbulkan efek atau pengaruh yang diinginkan dari komunikator pesan kepada komunikan. Jadi dalam berkomunikasi terdapat keinginan atau harapan yang ingin disampaikan dari sumber kepada penerima pesan.

Komunikasi yang efektif dapat berjalan dengan baik, apabila kedua belah pihak saling timbal balik (*feed back*) atau respon (*stimulus*) satu sama lain jika terjadi miskomunikasi, maka akan terjadi gangguan (*noise*) pada komunikasi. Selain itu komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan masyarakat. Dikatakan vital

³ Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2003), hal. 69

karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya, sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk bertahan hidup dalam sosial bermasyarakat dengan pola yang berbeda.⁴

Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya begitu juga dalam dunia profesional atau dalam dunia kerja, komunikasi merupakan hal yang penting dalam memberikan intruksi dari pemimpin ke bawah atau sebaliknya. Dalam sebuah organisasi, komunikasi efektif sangatlah penting bagi semua elemen dalam organisasi tersebut. Oleh karena itu, para pimpinan organisasi atau komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.⁵ Tak terkecuali organisasi yang mengatur tentang penetapan hukum-hukum Islam di Indonesia, yakni Majelis Ulama Indonesia.

Fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia, sebagai respon atas problematika yang muncul pada masyarakat, juga merupakan salah satu bentuk komunikasi antara Ulama dan Umatnya. Lewat fatwa, Majelis Ulama Indonesia ingin mengomunikasikan apa yang bisa ulama berikan kepada Umat, terutama yang bertujuan untuk kemaslahatan ummat.

⁴ Jirhanudin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h 66-67

⁵ *Op. Cit. Hal. 1*

Penetapan fatwa dari Majelis Ulama Indonesia tentunya sudah melewati berbagai tahapan. Penetapan tersebut juga tidak hanya diketahui oleh satu atau beberapa orang dan/kelompok. Namun harus disebar luaskan kepada khalayak ramai agar ummat Islam di Indonesia mengetahui keputusan dari Majelis Ulama Indonesia. Dengan demikian ummat Islam akan menjadikan fatwa tersebut menjadi pegangan dalam kelangsungan keberagamaan dan kehidupan sosialnya.

Bertolak dari masalah Majelis Ulama Indonesia dan tugasnya, hasil observasi awal yang dilakukan penulis bahwa:

Di Kabupaten Rejang Lebong masyarakatnya sangat beragam baik dari segi strata sosial, suku dan adat istiadat, khususnya untuk yang beragama Islam itu sendiri. Berbagai masalah tentunya hadir dalam siklus kehidupan di Kabupaten Rejang Lebong. Masalah yang masih marak terjadi adalah adanya koperasi dengan praktek riba yang cukup tinggi, kasus pelecehan, pencabulan, tindakan kriminal, masuknya paham-paham radikal dan masih banyak lagi yang lainnya. Baru-baru ini juga ada kasus mengenai korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara yang ada di wilayah Bengkulu.⁶

Sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Rejang Lebong, yakni Rejang Lebong Religius, maka sudah menjadi keharusan Majelis Ulama Indonesia untuk turut andil dan mengambil peran dalam mensukseskan program ini.

Disamping itu, observasi kepada Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, Mabrur Syah mengatakan bahwa:

⁶ Mabrur Syah, *Wawancara*, tanggal 24 Agustus 2017

“Fatwa itu, kami hanya bertugas menyampaikan yang sudah diputuskan oleh Majelis Ulama Indonesia Pusat. Jadi bukan kami yang merumuskan. Di kabupaten Rejang Lebong sendiri, fatwa-fatwa yang telah diputuskan atau didapat dari Majelis Ulama Indonesia pusat, tentunya segera disebarluaskan kemudian disampaikan kepada masyarakat hingga di desa-desa terpencil. Biasanya kami melakukannya melalui media sosial, atau melalui pengajian-pengajian. Ketika dalam pengajian, kami selalu berupaya untuk menyampaikan fatwa-fatwa yang perlu disampaikan.”⁷

Selain itu, informasi yang penulis dapat dari Ketua Komisi Fatwa, Yusefri, ada beberapa fatwa yang disosialisasikan kepada pemuka agama dan pihak pemerintah yang berarti tidak disosialisasikan secara langsung kepada masyarakat luas. Dari data yang penulis peroleh yakni ada dua fatwa Majelis Ulama Indonesia yang disosialisasikan pada 16 Desember 2017 yang bertempat di Aula Kemenag Kab. Rejang Lebong. Fatwa tersebut adalah Nomor 11/2012 tentang Kedudukan Anak Hasil Zina dan Perlakuan Terhadapnya dan Nomor 57/2014 tentang Lesbian, Gay, Sodom dan Pencabulan, selain itu juga dibahas mengenai Hukum Bermuamalah di Media Sosial. Kegiatan tersebut di narasumberi oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia Kab. Rejang Lebong, Mabrursyah, S. Pd. S. IPI. M. H. I, H. Muhammad Abu Dzar, Lc. M. H. I, dan DR. Yusefri, M. Ag.⁸

Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong juga kerap menggelar sosialisasi dan dialog publik, salah satunya yakni sosialisasi produk halal, yang dilaksanakan di Gedung Perpustakaan IAIN Curup.

⁷ Mabrur Syah, *Wawancara*, tanggal 24 Agustus 2017

⁸ Yusefri, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2017

Kegiatan ini diikuti puluhan perwakilan dari UMKM, Anggota DPRD dan perwakilan Disperindag serta ormas-ormas Islam Rejang Lebong seperti NU, Muhammadiyah dan Tarbiyah.

Dalam hal ini yang menarik adalah menyoroti strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa-fatwa yang lahir dari ijtihad ulama kepada umat. Setidaknya sejak berdirinya Majelis Ulama Indonesia, terdapat lebih dari seratus fatwa sudah dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia melalui ijtihad Ulama. Sehingga strategi yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam menyosialisasikan fatwanya menjadi bagian menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Strategi komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi maupun suatu lembaga, karena didalam strategi komunikasi terdapat panduan dan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisinya.⁹

Dengan kerjasama satu wadah, yakni Majelis Ulama Indonesia, tentu hal yang diharapkan oleh para ulama adalah agar pelaksanaan sosialisasi dalam

⁹ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006), h
301

hal ini termasuk dalam bentuk dakwah dari Majelis Ulama Indonesia dapat terarah dengan baik. Untuk itu, dibutuhkan kerja yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penerapan manajemen mutlak digunakan untuk keberhasilan sebuah dakwah. Sebab dalam manajemen terdapat cara bagaimana sebuah wadah organisasi atau lembaga merencanakan sebuah kegiatan mengorganisasikan dengan mendelegasikan wewenang kepada personil organisasi, menggerakkan organisasi untuk melaksanakan program dan mengevaluasi hasil dari pelaksanaan dakwah selama waktu yang ditentukan. Karena tanpa adanya sebuah manajemen, maka sebuah wadah dakwah tidak akan berjalan dengan baik. Ini berarti visi dan misi serta tujuan yang diemban akan terbengkalai.¹⁰

Strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia sangatlah diperlukan dalam proses menyosialisasikan fatwanya, karena berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Terutama jika komunikasi dilakukan oleh media massa yang memiliki kelayakan yang lebih luas dan beragam, maka Majelis Ulama Indonesia seharusnya menyiapkan perencanaan yang matang dalam penyampaian pesan yang ingin disosialisasikan.¹¹ Persiapan yang dilakukan dalam mensosialisasikan fatwa juga sangat perlu dipertimbangkan. Maka, penulis perlu melakukan pemetaan terhadap bentuk dan jenis komunikasi

¹⁰ Moekijat, *Pengantar Sistem Informasi Manajemen*, (Bandung: PT Remaja Roesda Karya, 1994), h. 89

¹¹ *Ibid.* h. 8

yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam proses sosialisasi fatwa kepada masyarakat Kabupaten Rejang Lebong yang sangat beragam ini.

Beranjak dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “**Strategi Komunikasi Majelis Ulama Indonesia Dalam Mensosialisasikan Fatwa Di Kabupaten Rejang Lebong.**”

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar dari tema yang dibahas, maka penelitian ini dibatasi hanya difokuskan pada komunikasi langsung dan tidak langsung dengan menggunakan penyampaian secara lisan dan tulisan pada periode 2017-2022 yakni pada kepemimpinan Mabrur Syah, S. Pd, S. IPI, MHI. Adapun pembatasan tempat agar tidak mengalami pelebaran hanya sekitar Kabupaten Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa ?
2. Bagaimana strategi komunikasi secara tidak langsung yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa ?

3. Apa saja hambatan strategi komunikasi secara langsung yang dihadapi Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa ?
4. Apa saja hambatan strategi komunikasi secara tidak langsung yang dihadapi Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi secara langsung yang diaplikasikan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong ketika menyosialisasikan fatwa.
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi secara tidak langsung yang diaplikasikan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong ketika menyosialisasikan fatwa.
3. Untuk mengetahui hambatan strategi komunikasi secara langsung yang dihadapi Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa.
4. Untuk mengetahui hambatan strategi komunikasi secara tidak langsung yang dihadapi Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai khazanah keilmuan bagi pengembangan pemikiran terhadap hal yang harus di siapkan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan kebijakan penetapan fatwa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar Sarjana Sosial.

- b. Bagi almamater

- 1) Dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dalam melengkapi kebutuhan masyarakat umum terutama dalam hal sosial keagamaan.

- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan/perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

- c. Bagi Objek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Kantor Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam menerapkan suatu kebijakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Dalam kamus Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu siasat perang; akal atau tipu muslihat untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan.¹² Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik, yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Demikian strategi yang dimaksud dalam memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya memimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The Art Of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.¹⁴ Konteks awalnya, strategi diartikan sebagai

462 ¹² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani), h.

5 ¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Straregi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rienka Cipta, 2006), h.

¹⁴ Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 61

generalship atau suatu yang dilakukan oleh para jenderal dengan membuat rencana untuk menaklukkan musuh dalam peperangan.¹⁵

Strategi dalam hal permainan adalah upaya sederhana dalam memilih cara bermain yang lebih mudah dipahami untuk memperkecil kekalahan atau memperbesar peluang untuk menang. Dengan kata lain, strategi merupakan upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.¹⁶

B. Komunikasi

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa latin “*communication*”. Istilah ini bersumber dari perkataan *communis* yang artinya ‘sama’, sama disini maksudnya serupa makna dan artinya. Jadi komunikasi terjadi jika terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator yang diterima oleh komunikan.¹⁷

Dalam bahasa komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicant*).

Pendapat hampir sama dengan yang dikemukakan Astrid. S. Susanto, yaitu perkataan komunikasi berasal dari kata *communicare* yang dalam bahasa

¹⁵ Setiawan Hari Purnomo dan Zulkifirmansyah, *Manajemen Strategi, Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1999), h. 8

¹⁶ Kustadi Suhandang, *Retorika, Strategi Tehnik Dan Taktik Pidato*, (Bandung: Nuansa 2009, h. 91

¹⁷ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3

latin memiliki arti ‘berpartisipasi’ atau ‘memberitahukan’. Kata *communis* berarti ‘milik bersama’ atau berlaku dimana-mana’.¹⁸

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok.¹⁹ Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat memahaminya. Jadi komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan dengan isyarat atau simbol.²⁰

Dalam setiap berkomunikasi antar komunikator kepada komunikan pasti mempunyai tujuan maupun fungsi dari komunikasi tersebut. Adapun fungsi dari komunikasi itu adalah :

- a) Menginfokan (*to inform*)
- b) Mendidik (*to educate*)

¹⁸ Astrid. S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1998), h. 10

¹⁹ H.A.W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 13

²⁰ Widjaja, *Ibid.*, h. 5

- c) Menghibur (*to entertain*)
- d) Mempengaruhi (*to influence*)²¹

Menurut Onong Uchajana Effendy, ada beberapa sebab manusia melakukan komunikasi, yaitu untuk:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*);
- b. Mengubah opini, pendapat, pandangan (*to change opinion*);
- c. Mengubah perilaku (*to change behavior*);
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*).

Komunikasi memegang peran yang sangat penting didalam menentukan betapa jauh orang-orang dapat bekerja sama secara efektif mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Sehingga pengertian dari komunikasi adalah sebagai suatu proses penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain, melalui pengertian inilah, ada dua hal yang perlu disoroti:

- a. Proses komunikasi dapat terjadi jika memiliki 4 komponen, yaitu: Komunikator; komunikan atau penerima; gagasan atau pesan; saluran. Komunikator akan berhasil berkomunikasi, bila gagasan atau pesan yang disampaikan berorientasi sepenuhnya kepada komunikan. Apabila komunikan tidak dipertimbangkan

²¹ Onong uchana, Ilmu Komunikasi Teori dan Prakte (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1984),h. 8

kemungkinannya tidak ada respon (tanggapan) sama sekali atau respon yang tidak mengena.

- b. Definisi tentang komunikasi menekankan tentang pentingnya menciptakan pengertian. Dengan demikian, komunikasi sebenarnya adalah alat bagi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Inisiatif untuk melaksanakan komunikasi secara efektif harus datang dari komunikator. Dengan kata lain, tingkah laku berkomunikasi ditentukan sekali oleh komunikator.²²

C. Bentuk Dan Jenis-Jenis Komunikasi

a. Bentuk-Bentuk Komunikasi

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi intrapribadi yang artinya komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri. Proses komunikasi ini terjadi dimulai dari kegiatan menerima pesan/informasi, mengolah dan menyimpan, juga menghasilkan kembali. Contoh kegiatan yang dilakukan pada komunikasi interpersonal adalah berdoa, bersyukur, tafakkur, berimajinasi secara kreatif dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu

²² Maryudi, *Pinter Berkomunikasi*, (Jakarta: Restu Agung, 2005), h. 8-9

lainnya. Suatu komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Melibatkan perilaku verbal dan nonverbal;
- b. Adanya umpan balik pribadi;
- c. Terjadi hubungan/interaksi yang berkesinambungan;
- d. Bersifat saling persuasif;

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki. Seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang lain atau sekelompok orang.

Contoh komunikasi kelompok antara lain kuliah, rapat, briefing, seminar, workshop dan lain-lain. Dalam komunikasi kelompok, setiap individu yang terlibat dalam kelompok masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok tersebut. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok dan bukan bersifat pribadi.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi antarmanusia yang terjadi dalam hubungan organisasi. Komunikasi organisasi merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara formal maupun nonformal dalam

sebuah sistem yang disebut organisasi. Komunikasi organisasi sering dijadikan sebagai objek studi sendiri karena luasnya ruang lingkup komunikasi tersebut. Pada umumnya komunikasi organisasi membahas tentang struktur dan fungsi organisasi, hubungan antarmanusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta budaya organisasi.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. Jadi, Komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator biasanya suatu lembaga media massa;
- b. Hubungan antara komunikator dan pemirsa bukan bersifat pribadi;
- c. Menggunakan media massa;
- d. Mediumnya dapat digunakan oleh orang banyak;
- e. Komunikan adalah massa, yang bersifat heterogen;
- f. Penyebaran pesan serentak pada saat yang bersamaan;
- g. Umpan balik bersifat tidak langsung;
- h. Pesan yang disebarkan cenderung tidak langsung berpengaruh terhadap massa;

Dari ciri-ciri tersebut komunikasi massa dapat diartikan sebagai komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah besar khalayak yang tersebar, heterogen, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Sedangkan komunikasi yang dilakukan melalui penggunaan media lain selain media massa disebut komunikasi medio. Komunikasi medio biasanya menggunakan media surat, telepon, pamflet, poster, brosur, spanduk, dan sebagainya.

b. Jenis-Jenis Komunikasi

1. Komunikasi Berdasarkan Penyampaian

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

a. Komunikasi verbal (Lisan)

Yang terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak , dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka. Contohnya dialog dua orang

Yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak. contohnya komunikasi lewat telepon.

b. Komunikasi nonverbal (Tertulis)

Naskah, yang biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar yang bersifat kompleks. Gambar dan foto akibat tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat.

2. Komunikasi Berdasarkan Prilaku

Komunikasi berdasarkan prilaku dapat dibedakan menjadi :

- a. Komunikasi Formal, yaitu komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan yang tata caranya sudah diatur dalam struktur organisasinya. Contohnya seminar.
- b. Komunikasi Informal, yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur organisasi serta tidak mendapat kesaksian resmi yang mungkin tidak berpengaruh kepada kepentingan organisasi atau perusahaan. Contohnya kabar burung , desasdesus, dan sebagainya.
- c. Komunikasi Nonformal , yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal, yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang

bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan tersebut.

Contohnya rapat mengenai ulang tahun perusahaan.

3. Komunikasi Berdasarkan Kelangsungannya

Berdasarkan Kelangsungannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi:

- a. Komunikasi langsung yaitu proses komunikasi dilakukan secara langsung tanpa bantuan perantara orang ketiga ataupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi oleh adanya jarak.
- b. Komunikasi tidak langsung, yaitu proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat-alat media komunikasi.

4. Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

Berdasarkan maksud komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut;

- a. Berpidato;
- b. Memberi Ceramah;
- c. Wawancara;
- d. Memberi Perintah alias Tugas

Dengan demikian jelas bahwa inisiatif komunikator menjadi hal penentu, demikian pula kemampuan komunikator yang memegang peranan kesuksesan proses komunikasinya.

5. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Berdasarkan Ruang Lingkupnya, komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Komunikasi Internal

Komunikasi internal dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

- 1) Komunikasi vertikal yang terjadi di dalam bentuk komunikasi dari pemimpin kepada anggota, seperti; perintah; teguran; pujian; dan sebagainya.
- 2) Komunikasi horizontal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang memiliki kedudukan sejajar .
- 3) Komunikasi diagonal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang memiliki kedudukan berbeda pada posisi tidak sejajar vertikal.

b. Komunikasi Eksternal

Komunikasi yang terjadi antara organisasi atau perusahaan dengan pihak masyarakat yang ada diluar organisasi atau perusahaan tersebut. Komunikasi eksternal dimaksudkan untuk memperoleh pengertian, kepercayaan, bantuan dan kerjasama dengan masyarakat.

Komunikasi dengan pihak luar bisa berbentuk;

- 1) Eksposisi; pameran; promosi; dan sebagainya.
- 2) Konverensi pers.
- 3) Siaran televisi, radio dan sebagainya.
- 4) Bakti sosial.

c. Komunikasi Berdasarkan Jumlah Yang Berkomunikasi

Komunikasi berdasarkan Jumlah yang berkomunikasi, dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi Perseorangan, yaitu komunikasi yang terjadi dengan cara perseorangan atau individu antara pribadi dengan pribadi mengenai persoalan yang bersifat pribadi juga.
- 2) Komunikasi Kelompok, yaitu komunikasi yang terjadi pada kelompok mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan kelompok. Perbedaanya dengan komunikasi perseorangan yaitu komunikasi ini lebih terbuka dibandingkan dengan komunikasi perseorangan.

d. Komunikasi Berdasarkan Peranan Individu

Dalam komunikasi ini, peranan individu sangat mempengaruhi kesuksesan proses komunikasinya. Berikut

beberapa macam komunikasi berdasarkan peranan individu, diantaranya:

1. Komunikasi antar individu dengan individu yang lain. Komunikasi ini terjadi secara nonformal maupun informal, individu bertindak sebagai komunikator mampu mempengaruhi individu yang lain.
2. Komunikasi antar individu dengan lingkungan yang lebih luas. Komunikasi ini terjadi karena individu yang dimaksud memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan yang lebih luas.
3. Komunikasi antar individu dengan dua kelompok atau lebih. Pada komunikasi ini individu berperan sebagai perantara antara dua kelompok atau lebih, sehingga dituntut kemampuan yang prima untuk menjadi penyelaras yang harmonis.

e. Komunikasi Berdasarkan Jaringan Kerja

Didalam suatu organisasi atau perusahaan, komunikasi akan terlaksana berdasarkan sistem yang ditetapkan dalam jaringan kerja. Komunikasi berdasarkan jaringan kerja ini dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi jaringan kerja rantai, yaitu komunikasi terjadi menurut saluran hirarki organisasi dengan jaringan komando sehingga mengikuti pola komunikasi formal.
- 2) Komunikasi jaringan kerja lingkaran, yaitu komunikasi terjadi melalui saluran komunikasi yang berbentuk seperti pola lingkaran.
- 3) Komunikasi jaringan bintang, yaitu komunikasi terjadi melalui satu sentral dan saluran yang dilewati lebih pendek.

f. Komunikasi Berdasarkan Ajaran Informasi

Komunikasi berdasarkan ajaran informasi dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi satu arah, yaitu komunikasi yang berjalan satu pihak saja (*one way Communication*).
- 2) Komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang bersifat timbal balik (*two ways communication*).
- 3) Komunikasi ke atas, yaitu komunikasi yang terjadi dari bawahan terhadap atasan.
- 4) Komunikasi ke bawah, yaitu komunikasi yang terjadi dari atasan terhadap bawahan.
- 5) Komunikasi kesamping, yaitu komunikasi yang terjadi diantara orang yang mempunyai kedudukan sejajar.

D. Hambatan Komunikasi

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses. Hal ini dalam dunia komunikasi disebut *noise* (gangguan komunikasi). Proses komunikasi tidak akan berjalan lancar jika terjadi gangguan dalam komunikasi. Gangguan atau hambatan itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal yaitu:

1. Hambatan internal

Hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis.

2. Hambatan eksternal

Hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Menurut Prof. Onong Uchjana Effendy, MA dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filasafat Komunikasi, ada 4 jenis hambatan komunikasi, yaitu:

- a. Gangguan

Ada 2 jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik

yaitu

gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik dan gangguan semantik yaitu pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak atau salah pengertian.

b. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.

c. Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

d. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Menurut Dr. Erliana Hasan, M.Si dalam bukunya Komunikasi

Pemerintahan ada beberapa faktor yang memengaruhi tercapainya komunikasi yang efektif:

1) Perbedaan latar belakang

Setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi, dan memang setiap orang berbeda, berkaitan dengan perbedaan itu merupakan tanggung jawab komunikator untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak disampaikan dengan kondisi penerima pesan secara tepat, dan memilih media serta saluran komunikasi yang sesuai supaya respon yang diharapkan dapat dicapai. Semakin besar persamaan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan semakin besar kemungkinan tercapainya komunikasi yang efektif. Perbedaan yang mungkin dapat menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi antara lain perbedaan persepsi, perbedaan pengalaman dan latar belakang, dan sikap praduga/stereotip.

2) Faktor bahasa

Bahasa merupakan elemen komunikasi yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap proses komunikasi. Mengapa manusia berbahasa dan mengapa ada beraneka ragam bahasa di dunia? Kemampuan berbahasa manusia yang membedakannya dari hewan lain yang lebih rendah,

merupakan akibat dari pembesaran dan perkembangan otak manusia. Bahasa yang digunakan seseorang verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh) ikut berpengaruh dalam proses komunikasi antara lain perbedaan arti kata, penggunaan istilah atau bahasa tertentu, dan komunikasi nonverbal

3) Sikap pada waktu berkomunikasi

Hal ini ikut berperan, bahkan sering menjadi faktor utama, sikap-sikap seseorang yang dapat menghambat komunikasi tersebut antara lain:

- a) Mendengar hanya apa yang ingin didengar;
- b) Mengadakan penilaian terhadap pembicara;
- c) Sibuk mempersiapkan jawaban;
- d) Bukan pendengar yang baik;
- e) Pengaruh faktor emosi;
- f) Kurang percaya diri;
- g) Gaya / cara bicara dan nada suara.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan dan kondisi tempat seseorang berkomunikasi juga ikut menentukan proses maupun hasil komunikasi tersebut, hal-hal yang berpengaruh antara lain:

- a. Faktor tempat;
- b. Faktor situasi/waktu.

6. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Sebelumnya telah diuraikan bahwa strategi merupakan taktik, cara atau seni untuk memenangkan suatu tujuan yang sudah ditentukan sedangkan komunikasi adalah penyampaian informasi. Jadi strategi komunikasi merupakan seni atau cara menyampaikan informasi dari pimpinan kepada bawahan, begitu juga sebaliknya yang bertujuan untuk tercapainya sebuah kemenangan, yakni memperoleh tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Middleton terjemahan H. Hafied Cangara dalam bukunya *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi* mengatakan, “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai dengan pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.”²³

Strategi komunikasi adalah paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dilakukan.

²³ Middleto, *Approaches, to Communication Planning*, Tej. Hafied Cangara. (Jakarta: Rajagrafindo Percasa, 2013), h. 61

Dalam arti pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi.

Dengan demikian strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan taktik, cara yang akan dipergunakan guna melancarkan komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁴

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek, menyatakan bahwa :

Tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu, *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya, andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima maka penerimanya itu harus di bina *to establish acceptance*, pada akhirnya kegiatan dimotivasiikan *to motivate action*.²⁵

2. Ruang Lingkup Strategi Komunikasi

²⁴ Bintoro Tjokroaminodjojo, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1988), h. 15

²⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 32

Strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu: secara makro dan mikro. Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu:

- 1) Menyebarkan pesan komunikator yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- 2) Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperoleh dan dioperasikan media massa yang begitu ampuh, jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.²⁶

3. Tahapan Strategi

Untuk mencapai suatu tujuan-tujuan yang diinginkan, dalam melakukan proses strategi komunikasi terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1) Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi, konseptor harus memperhatikan dan mempertimbangkan peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan objektifitas, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan.

Perumusan strategi berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konteks kekuatan, kemudian mengadakan analisis mengenai kemungkinan-

²⁶ Onong Uchana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-6, h. 28

kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka gerak menuju kepada tujuan itu.²⁷

2) Implementasi Strategi

Setelah merumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang telah ditetapkan tersebut. Tahapan pelaksanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi.

Dalam pelaksanaan strategi yang tidak menerapkan komitmen dan kerja sama dalam pelaksanaan strategi, maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditampakkan melalui penetapan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijadikan bersama budaya organisasi.²⁸

3) Evaluasi Strategi

Tahap akhir dari menyusun strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai, dan dapat diukur kembali untuk

²⁷ Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Center For Strategic And Internasional Studies-CSISI, 1978), h. 8

²⁸ Fred David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prehalindo, 2002), h. 3

menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk menentukan sasaran yang dinyatakan telah tercapai.

Ada tiga macam langkah dasar untuk mengevaluasi strategi, yaitu :

- (a) Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi. Adanya perubahan yang ada akan menjadi suatu hambatan dalam mencapai tujuan, begitu pula dengan faktor internal antaranya strategi tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula hasil yang akan dicapai.
- (b) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Prosesnya dapat dilakukan dengan menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual, dan menyimak kemajuan yang dibuat kearah pencapaian sasaran yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus mudah diukur dan mudah dibuktikan, kriteria yang diramalkan hasil lebih penting daripada kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi.

Mengembalikan tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Dalam hal ini tidak harus berarti yang ada ditinggalkan atau merumuskan strategi baru. Tindakan korekratif diperlukan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan hasil yang dibayangkan semula atau pencapaian yang diharapkan.²⁹

7. Majelis Ulama Indonesia

Majelis Ulama Indonesia atau yang disingkat dengan MUI adalah lembaga yang mewadahi pada ulama, zu'ama, dan cendekiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kamum muslimin di seluruh Indonesia. Majelis Ulama Indonesia berdiri pada tanggal 17 Rajab 1395 Hijriah, atau tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, Indonesia untuk membantu pemerintah dalam melakukan hal-hal yang menyangkut dengan umat Islam, seperti mengeluarkan fatwa dalam kehalalan sebuah makanan, penentuan kebenaran sebuah aliran dalam agama Islam, dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seorang penganut agama Islam dengan lingkungannya.³⁰

8. Sosialisasi

Sosialisasi didefinisikan sebagai proses seseorang berinteraksi sosial sepanjang hidupnya yang didalam proses itu ia mempunyai pengetahuan, sikap,

²⁹ *Ibid*

³⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Majelis_Ulama_Indonesia, diakses pada 20 Agustus 2017

nilai-nilai dan perilaku yang penting supaya bisa terlibat secara efektif dalam hidup bermasyarakat.

Sosialisasi menjadi proses persiapan untuk para pendatang baru sebagai anggota sebuah kelompok dan persiapan untuk berfikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan cara yang dilakukan oleh kelompok tersebut.³¹

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sosialisasi berarti usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum atau milik negara: disosialisasikan: dijadikan milik umum atau milik negara; dijadikan secara sosialisme.³²

9. Fatwa

Menurut bahasa, kata fatwa berasal dari bahasa Arab *fatwa* yang merupakan bentuk jama' dari *fa-taa-wa* yang berarti fatwa atau pendapat resmi atau nasihat. Sedangkan kata *afta* masdar dari *ifta* dalam kamus kontemporer Indonesia mempunyai arti pemberian fatwa, yang secara sederhana dimengerti sebagai 'pemberi keputusan'. Atau juga bisa diartikan sebagai nasihat yang datangnya dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah daripadanya, baik tingkatan umurnya, ilmu, maupun tingkat kewibawaannya.

Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), fatwa adalah menerangkan hukum agama dari suatu persoalan sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan

³¹ M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), cet. Ke-1, h. 73

³² Muhammad Ali, *Opcit*, h. 460

oleh peminta fatwa (*mustafi*), baik perorangan maupun kolektif, baik dikenal atau pun tidak dikenal. Dalam ilmu ushul fiqh, fatwa berarti pendapat yang dikemukakan seorang mujtahid atau sebagai jawaban yang diajukan peminta dalam suatu kasus yang sifatnya tidak mengikat.³³

Menurut kamus Bahasa Indonesia, fatwa adalah jawaban, keputusan yang diberikan oleh ahli hukum Islam, terutama oleh mufti, tentang masalah; nasehat orang alim.³⁴

³³ A. Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Heave, 1996), h. 326

³⁴ Muhammad Ali, *Opcit*, h. 96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dihasilkan dari menganalisis data yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung atau terjadi, kemudian cara menganalisis data tersebut tidak menggunakan perhitungan statistik.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong³⁵, maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap atau lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.

Bentuk perhatian pada penelitian ini adalah lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa tidak tahu, mengenai apa yang tidak diketahuinya, sehingga desain penelitian yang dikembangkan

³⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 3

selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.³⁶

Jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif baik itu kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati kemudian nantinya akan dilaporkan dalam bentuk narasi (pemaparan). Dimana penelitian ini dilakukan secara langsung dengan kenyataan dilapangan melalui pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena sifatnya kualitatif maka diperlukan subyek penelitian, subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat memperoleh data untuk variabel yang dipermasalahkan³⁷. Jadi subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam sebuah penelitian. Peran subyek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemudian adalah penentuan informan. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual,

³⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia 1998), h. 55

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 129

jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk mengali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah pejabat/aparat Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

C. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³⁸ Dalam penelitian ini adalah Ketua MUI Kabupaten Rejang Lebong; Sekretaris MUI Kabupaten

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 182

Rejang Lebong; dan Ketua Komisi Fatwa dan anggota Komisi Fatwa MUI Kabupaten Rejang Lebong.

2) Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen data sekunder yang diperoleh peneliti yakni data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan data-data, bisa juga dari buku, internet dan lain-lain yang terkait dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian, maka peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa tehnik-tehnik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek dengan subjek penelitian dengan seksama dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁹

Metode ini dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Selama periode ini, data yang diperoleh

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.146

dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati. Sang peneliti (observer, pengamat) berusaha menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian (riset).

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* berarti bukti tertulis, keterangan tertulis sebagai bukti. Dokumentasi adalah pendokumenan, pengarsipan, dan pengabasian peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, prasaati dan sebagainya) sebagai dokumen.

Langkah yang peneliti tempuh untuk memperoleh dokumen-dokumen yang diperlukan. Peneliti mencari buku-buku, artikel, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan strategi komunikasi MUI dalam mensosialisasikan fatwa.

c. Wawancara (*Indepth Interview*).

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data sebagai pelengkap dan penguat terhadap data hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi MUI dalam mensosialisasikan fatwa.

Ketiga metode pengumpulan data ini digunakan secara berkaitan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Karena peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin, maka proses pengumpulan data

dengan ketiga metode ini dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperlukan dianggap mencukupi.

E. Analisis Data

a. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui proses pengolahan data. Setelah diolah baru kemudian dilakukan analisis model interaktif dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu kegiatan memilih, menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sehingga dari reduksi data ini kesimpulan dapat ditarik dan dibuktikan.
- 2) *Display* data, yaitu kategorisasi dengan menyusun sekumpulan data berdasarkan pola pikir, pendapat, dan kriteria tertentu untuk menarik kesimpulan. Penyajian data membantu untuk memahami peristiwa dan apa yang harus dilakukan untuk analisa data lebih jauh dan lebih dalam berdasarkan pemahaman terhadap peristiwa tersebut.
- 3) Penyimpulan atau pembuktian, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah disajikan. Kesimpulan ini dibuktikan dengan cara menafsirkan berdasarkan kategori yang ada

dan menggabungkan dengan melihat hubungan semua data yang ada secara holistik dan komprehensif.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong

1. Sejarah Lahirnya Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong

Pada tanggal 7 Rajab 1395 H, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 M di Jakarta Majelis Ulama Indonesia telah berdiri, sebagai hasil dari pertemuan atau musyawarah para ulama dan cendekiawan yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan tempat atau majelis yang menghimpun para ulama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama.⁴⁰

Dalam kegiatan kenegaraan, khususnya sesudah kemerdekaan, pemerintah melihat bahwa umat Islam sebagai kelompok mayoritas di negara ini, memiliki potensi yang tidak bisa diabaikan. Pemerintah menilai bahwa suatu program, apalagi yang berkaitan dengan agama, hanya bisa sukses apabila disokong oleh agama, atau sekurang-kurangnya ulama tidak menghalanginya. Ini berarti bahwa kerja sama dengan ulama sangat perlu dijalin oleh pemerintah. Untuk maksud tersebut, di zaman Sukarno telah didirikan Majelis Ulama yang kemudian disusul dengan lahirnya berbagai Majelis Ulama Daerah. Namun, wujud dari Majelis

⁴⁰ <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada 12 April 2019 Pukul 08:50 WIB

Ulama yang ada di berbagai daerah itu belum mempunyai pegangan dan cara kerja yang seragam, sampai akhirnya atas prakarsa pemerintah Orde Baru diadakanlah suatu Musyawarah Nasional Ulama yang terdiri atas utusan wakil-wakil ulama provinsi se-Indonesia di Jakarta dari tanggal 21 sampai 28 Juli 1975. Musyawarah inilah yang berhasil secara bulat menyepakati berdirinya Majelis Ulama Indonesia.

Di sisi lain, perlunya Majelis Ulama yang sudah lama dirindukan itu, merupakan pula keinginan yang terkandung di hati umat Islam dan bangsa Indonesia. Mereka merasa perlu memiliki suatu wadah yang dapat menampung, menghimpun, dan mempersatukan pendapat serta pemikiran para ulama. Urgensinya ialah guna memperkokoh kesatuan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan partisipasinya secara nyata dalam menyukseskan pembangunan serta ketahanan nasional negara Republik Indonesia. Menteri Dalam Negeri menginstruksikan supaya di daerah-daerah yang belum terbentuk Majelis Ulama supaya membentuknya secepat mungkin. Pada bulan Mei 1975, di seluruh Daerah Tingkat I dan sebagian Daerah Tingkat II Majelis Ulama sudah terbentuk, sedangkan di pusat dibentuk pula suatu Panitia Persiapan Musyawarah Nasional yang diketuai oleh H. Kafrawi, MA. Yang bertujuan menyiapkan materi kegiatan serta tema musyawarah.⁴¹

⁴¹ <https://mui.or.id> diakses pada 12 April 2019

Hingga akhirnya, pembentukan Majelis Ulama Indonesia sampailah ke Provinsi Bengkulu, juga terbentuk di tiap-tiap kabupaten yang tersebar diseluruh Provinsi Bengkulu. Seperti Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, misalnya. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, lahir meneruskan estafet dakwah Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang berdasarkan kepentingan masyarakat akan lembaga independen yang mewadahi para ulama, zuama dan cendikiawan Islam untuk membimbing, membina dan mengayomi umat Islam di Kabupaten Rejang Lebong.⁴²

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong mulai berdiri dan menjalankan roda kepemimpinannya. Kepengurusan Majelis Ulama Indonesia Daerah, berkhidmat selama 5 tahun. Adalah Drs. H, Rusli yang menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia pada saat itu. Selanjutnya pada tahun kedua, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dipimpin oleh Drs. H. Muklis Satar. Kemudian estafet kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia dilanjutkan oleh Buya H. M. Arsad Thoharoh. Tahun keempat, Drs. H. Nasril menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian pada tahun ke lima Drs. H. Daman Huri Anwar menuntaskan amanahnya dan diserahkan kepada Mabrur Syah.⁴³

⁴² Mabrur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

⁴³ Irsan Sidik, Sekretaris II, Wawancara pada 26 April 2019

Bupati Kabupaten Rejang Lebong, DR. H. Ahmad Hijazi, SH, M.Si menyampaikan dalam sambutannya diacara Pelantikan dan Rapat Kerja masa khidmat 2017-2022 bahwa Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong diharapkan bisa berperan aktif dalam membangun akhlak masyarakat khususnya di desa-desa. Selain itu, Majelis Ulama Indonesia juga harus produktif di dalam mengeluarkan fatwa-fatwa yang berhubungan dengan persoalan kekinian. saat menghadiri acara Bupati juga meminta kepada Majelis Ulama Indonesia Rejang Lebong agar selalu memberikan saran dan pendapat kepada pemerintah daerah. Harapan besar Bupati, agar ulama dan pejabat dapat bersinergi dalam mengisi pembangunan terutama untuk mewujudkan Rejang Lebong sebagai Kota Religius. Majelis Ulama Indonesia diharapkan selalu memberikan saran dan pendapat kepada pemerintah daerah. Ulama dan Umaro (pemimpin) berjalan bersama-sama.

Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong masa khidmat 2017-2022 Mabrur Syah, menyambut baik dan mengatakan, pihaknya berkomitmen akan mendukung program-program pemerintah daerah, khususnya menjadikan Rejang Lebong sebagai Kota Religius. Mabrur Syah menegaskan bahwa seluruh jajaran pengurus Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong masa khidmat 2017-2022, siap mendukung dan mensukseskan setiap upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong demi terwujudnya Rejang Lebong

yang religius dengan kerja nyata, kerja keras, kerja tuntas, dan kerja yang berkualitas.⁴⁴

2. Visi dan Misi

Visi dari Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong tidak jauh berbeda dengan Visi dan Misi Majelis Ulama Indonesia Pusat, yakni :

a. Visi

Terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang baik, memperoleh ridho dan ampunan Allah SWT (*baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*) menuju masyarakat berkualitas (*khoiru ummah*) demi terwujudnya kejayaan Islam dan kaum muslimin (*izzul Islam wal-muslimin*) dalam wadah Kabupaten Rejang Lebong sebagai manifestasi dari rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) serta mewujudkan Rejang Lebong Religius.

b. Misi

1. Menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan umat secara efektif dengan menjadikan ulama sebagai panutan (*qudwah hasanah*), sehingga mampu mengarahkan dan membina umat Islam dalam menanamkan dan memupuk aqidah Islamiyah, serta menjalankan syariah Islamiyah;

⁴⁴ Mabrur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

2. Melaksanakan dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam mengembangkan akhlak karimah agar terwujud masyarakat berkualitas (*khoiru ummah*) dalam berbagai aspek kehidupan;
 3. Mengembangkan ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wadah Kabupaten Rejang Lebong.
 4. Mewujudkan program pemerintah Rejang Lebong Religius.
3. Fungsi Majelis Ulama Indonesia
 - a. Majelis Ulama Indonesia berfungsi sebagai wadah musyawarah pada ulama, zuama dan cendekiawan muslim dalam mengayomi umat dan mengembangkan kehidupan yang Islami.
 - b. Majelis Ulama Indonesia berfungsi sebagai wadah silaturahmi para ulama, zuama dan cendekiawan muslim untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dan menggalang ukhuwah Islamiyah.
 - c. Majelis Ulama Indonesia berfungsi sebagai wadah yang mewakili umat Islam dalam hubungan dan konsultasi antar umat beragama.
 - d. Majelis Ulama Indonesia berfungsi sebagai pemberi fatwa kepada umat Islam dan pemerintah, baik diminta maupun tidak diminta.
 4. Tugas Majelis Ulama Indonesia
 - a. Sebagai pengawal bagi penganut agama Islam
 - b. Sebagai pemberi edukasi dan pembimbing bagi penganut agama Islam
 - c. Sebagai penjaring kader-kader yang lebih baik

- d. Sebagai pemberi solusi bagi masalah keagamaan di dunia Internasional
 - e. Sebagai perumus konsep pendidikan Islam
 - f. Sebagai pengawal konten dalam media massa
 - g. Sebagai organisasi yang menjalankan kerja sama dengan organisasi keagamaan
5. Kewenangan dan Wilayah Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Dalam sebuah lembaga pastilah memiliki kewenangan, dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia daerah memiliki kewenangan dan wilayah, yaitu :

- a. Majelis Ulama Indonesia Daerah berkewajiban dan berhak melaksanakan fatwa yang telah ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia Pusat.
- b. Majelis Ulama Indonesia Daerah berwenang menetapkan fatwa mengenai masalah-masalah keagamaan secara umum, terutama masalah hukum (*fiqh*) dan masalah aqidah yang menyangkut kebenaran dan kemurnian keimanan di daerahnya yang dapat meluas ke daerah lain.
- c. Jika karena faktor-faktor tertentu fatwa Majelis Ulama Indonesia sebagaimana dimaksud nomor 2 tidak dapat dilaksanakan, Majelis Ulama Indonesia Daerah boleh menetapkan fatwa yang berbeda setelah berkonsultasi dengan Majelis Ulama Indonesia Pusat.

- d. Hal-hal yang belum ada pada Fatwa Majelis Ulama Indonesia pusat, Majelis Ulama Indonesia Daerah berwenang menetapkan fatwa.
- e. Khusus mengenai masalah-masalah yang sangat Musykil dan Sensitif sebelum menetapkan fatwa, Majelis Ulama Indonesia Daerah diharapkan terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan Majelis Ulama Indonesia Pusat.

**SUSUNAN PENGURUS LENGKAP
DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA
KABUPATEN REJANG LEBONG
MASA KHIDMAT 2017– 2022**

I. Dewan Penasehat

Ketua : Dr (Hc). H. Ahmad Hijazi, SH, M.Si

Wakil Ketua : Drs. H. M. Ch. Naseh, M.Ed.

Wakil Ketua : Ali, ST

Sekretaris : Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag

Anggota :

1. H. Iqbal Bastari, S.Pd., MM
2. H. RA. Deni, SH., MM
3. Drs. H. M. Nasril
4. Drs. H. Damanhuri Anwar
5. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
6. Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag
7. Drs. H. Syafruddin M., M.Pd.I

II. Dewan Pimpinan

Ketua Umum	: Mabrur Syah, S.Pd.I, S.IPI, MHI
Ketua	: Drs. H. AI. Suardi
Ketua	: Supani, S.Ag., M.Pd
Sekretaris Umum	: H. Muhammad Abu Dzar, Lc. M.H.I
Sekretaris	: Irsan Sidik, S.Ag
Sekretaris	: Ihsanul Hakim, MA
Bendahara Umum	: H. Suryono, S.Ag., M.Pd
Bendaraha	: Hj. Cikya, S.Pd

III. Anggota Pleno

A. Komisi Fatwa

Ketua	: Dr. Yusefri, M.Ag
Sekretaris	: H. Rifanto, Lc., MA., Ph.D
Anggota	: 1. Drs. H. Abdul Hamid As'ad, M.Pd.I 2. Drs. H. Aprizaldi 3. Dr. Syahrial Dedi, M.Ag

B. Komisi Dakwah

Ketua	: Bulkis, S.Th.I., M.H.I
Sekretaris	: Faham Syah, M. Pd.I
Anggota	: 1. Drs. H. Bachtiar Iman 2. A. Kadir, A.Ma. 3. Harlen Devis Munandar, M.Ag

C. Komisi Pemberdayaan Perempuan,

Ketua	: Hj. Fitri Hertikasari A. Hijazi, SE
-------	---------------------------------------

Sekretaris : Hj. Eva Novianti, M.Pd
 Anggota : 1. Dra. Zumratul Aini
 2. Hj. Rusydah Zaidin
 3. Dra. Hj. Nikmah Subandi
 4. Hj. Sri Purwati

D. Komisi Ukhuwah Islamiah

Ketua : Dr. H. Lukman Asha, M. Pd
 Sekretaris : Drs. Suhardihirol, M.Pd
 Anggota : 1. Drs. Ahmad Hafizuddin, M.H.I
 2. A. Firdaus RZ., S.Ag
 3. H. Zulkarnaen, SE
 4. M. Arif Mustofa, M.Pd

E. Komisi Kerukunan Umat Beragama

Ketua : Budi Sudarsono, S.Sos
 Sekretaris : Agusten, S.Ag
 Anggota : 1. Jam'an Nur, S.Ag, M.Pd.
 2. Drs. H. Markamin Nasution
 3. Drs. Latoib Husin, M.Pd.

F. Komisi Pendidikan

Ketua : Hendra Harmi, M.Pd
 Sekretaris : Edi Suprianto, M.Pd.I
 Anggota : 1. Drs. Kadar Najmidin, M.Ag
 2. Teguh Ati, S.Ag., M.Pd
 3. Muhammad Azimmullah, S.Pd.I

G. Komisi Perekonomian

Ketua : Ir. H. Zulkarnain, MT

Sekretaris : Gane Efendi, SE., M.Pd
Anggota : 1. Epan Hasan Yusuf , SE
2. Sabirin, SE
3. Epa Laila, S.Ag

H. Komisi Pengkajian

Ketua : Dr. Idi Warsah, M.Pd
Sekretaris : Muhammad Azizzullah Ilyas, SS., MA
Anggota : 1. H. Usep Saipudin, S.Ag., M.Pd
2. Hernedi Ma`ruf, SQ, S.Ag, M.Si
3. Yukran Domesti, S.Th.I

I. Komisi Hukum dan Perundang-Undangan (Kumdang)

Ketua : Drs. Zainal Arifin, SH,MH.
Sekretaris : Halid Saifullah, SH., MH
Anggota : 1. H. Hakim Kirbi, SH
2. Budi Birahmat, MIS
3. M. Syaropi, Sm. Hk.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Komunikasi Majelis Ulama Indonesia Dalam Mensosialisasikan Fatwa Di Kabupaten Rejang Lebong

Strategi komunikasi merupakan sebuah cara dimulai dari proses penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengukuran/evaluasi dan pelaporan yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Baik dalam sebuah organisasi/lembaga maupun dalam sosial kemasyarakatan yang tentunya memiliki cara komunikasi yang berbeda-beda dalam pendekatan akan apa yang menjadi tujuan dari organisasi, lembaga atau sosial kemasyarakatan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 12 Maret 2018 pada jam 07:40-08:40 WIB, yang berbentuk pertanyaan terkait bagaimana strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, untuk mendapatkan informasi atau data dalam penelitian ini, berikut deskripsinya.

Strategi komunikasi yang digunakan Majelis Ulama Indonesia seperti yang telah dijelaskan oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, yakni dengan cara menjaga hubungan baik dengan pihak pemerintah, lembaga kemasyarakatan atau ormas yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, dan wartawan. Selain itu turun langsung ketengah-tengah masyarakat dan gencar membagikan informasi melalui media sosial, baik dari Facebook, Blog,

maupun koran online. Selain itu Majelis Ulama Indonesia juga kerap melakukan ruang diskusi kepada imam masjid dan perangkat pemerintahan.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kab. Rejang Lebong yang dikemukakan oleh Maburur Syah, S. Pd. I, S. IPI, M. H. I:

“Majelis Ulama Indonesia melakukan sosialisasi melalui kegiatan-kegiatan yang ada di tiap program kerja, seperti kegiatan pembinaan perangkat Agama yang dilaksanakan di Kota Padang dan Sindang Kelingi, safari Jum’at, datang ke sekolah-sekolah, Tabligh Akbar, berbagai dialog, halaqoh nasional dan masih banyak lagi yang lain. Namun selain itu, Majelis Ulama Indonesia juga memiliki program kerja pokok mengenai sosialisasi itu sendiri. Seperti contohnya melalui sosial media berupa Facebook dan Blog, baik itu Blog saya sendiri, maupun Blog Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong. Selain menjaga keharmonisan hubungan dan membangun sinergi dengan pemerintah, Kantor Urusan Agama, Kementerian Agama dan perangkat Agama, Majelis Ulama Indonesia juga selalu menjaga hubungan baik dengan kawan-kawan pers, sehingga banyak media online yang memberitakan mengenai fatwa-fatwa yang ada. Dengan begitu maka terjalinlah kerjasama yang baik. Dan program terbaru dari Majelis Ulama Indonesia yakni sosialisasi melalui kalender dan booklet yang akan disebar ke seluruh masjid di Kabupaten Rejang Lebong.”⁴⁵

Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong Periode 2017-2023 juga menjelaskan lebih dalam terkait pertanyaan bagaimana strategi yang digunakan Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, bahwa kerja sama yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia dengan pemerintah, baik itu eksekutif maupun legislatif akan mendatangkan kemudahan dalam proses sosialisasi fatwanya.

⁴⁵ Maburur Syah, *Ketua MUI Kabupaten Rejang Lebong*, Wawancara 12 Maret 2018

Sekretaris II Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, Drs. Irsan Sidik, menyampaikan bahwasannya “Kami juga sudah membentuk Majelis Ulama Indonesia ditiap Kecamatan. Sosialisasi juga kami laksanakan pada khotbah jum’at, termasuk pembukaan kepada para tokoh agama, seperti khatib, imam masjid dan perangkat-perangkatnya.”⁴⁶

Selain itu, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong yang di Ketuai oleh Maburur Syah, baru berjalan satu tahun kerja, jadi dalam pelaksanaannya sejauh ini, belum menemukan hambatan yang berarti. Hanya saja ada beberapa tantangan yang harus di hadapi selama proses sosialisasi fatwa. Sebagaimana yang kembali dijelaskan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, Mabrusyah:

“Selama ini, tidak ada hambatan yang berarti, karena memang selama dalam kepemimpinan saya, saya sangat menjaga kerja sama dan hubungan baik serta bersinergi untuk sama-sama fokus mewujudkan Rejang Lebong Religius. Tapi dibalik itu tentunya ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, diantaranya menurut BNPT, Provinsi Bengkulu yang didalamnya ada Kabupaten Rejang Lebong, termasuk Provinsi dengan tingkat Radikal ke-2 se Indonesia. Termasuk didalamnya ada paham-paham salafi, wahabi dan HTI”⁴⁷

Maburur Syah menambahkan bahwa Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong pernah mendapatkan Penghargaan yakni Majelis Ulama Indonesia Terbaik dalam bidang Sosialisasi Lewat Media Sosial. Itu berarti Majelis Ulama Indonesia kabupaten Rejang Lebong benar-benar berusaha maksimal untuk proses sosialisasi kepada masyarakat Kabupaten Rejang Lebong, demi tercapainya Rejang Lebong Religius.

⁴⁶ Irsan Sidik, Sekretaris II, Wawancara pada 26 April 2019

⁴⁷ Maburur Syah, Ketua MUI Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara 12 Maret 2018

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwasannya strategi komunikasi dalam penyampaian secara tidak langsung dengan menggunakan media tulisan, sudah berjalan dengan baik. Hanya saja tidak semua lapisan masyarakat Kabupaten Rejang Lebong dapat mendapatkan informasi tersebut. Kemudahan mendapatkan informasi melalui media, hanya dapat dinikmati oleh masyarakat milenial yang sudah *up to date* dengan teknologi.

Selanjutnya wawancara kepada Dr. Yusefri, M. Ag, selaku Ketua Komisi Fatwa dengan pertanyaan tentang proses menganalisis masalah yang sedang terjadi dalam masyarakat Kabupaten Rejang Lebong bahwa : “Diproses jika ada permohonan dan dibahas dalam forum kajian hukum komisi fatwa.”⁴⁸

Wawancara selanjutnya diajukan kepada sekretaris Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, Abu Dzar, dengan pertanyaan yang sama yakni bagaimana proses analisis masalah yang sedang terjadi dalam masyarakat Kabupaten Rejang Lebong : “Yakni dengan cara berdiskusi dengan jajaran Majelis Ulama Indonesia. Karena kita tersebar hampir diseluruh daerah, dan juga kita mempunyai perangkat hingga ke desa-desa, jadi pasti banyak keluhan yang kami dapat tampung untuk kemudian kita beri solusi.”⁴⁹

⁴⁸ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁴⁹ Abu Dzar, *Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong*, Wawancara pada 14 Maret 2018

Hal yang sama juga disepakati oleh Mabrur Syah mengenai proses analisis masalah yang sedang terjadi dalam masyarakat Kabupaten Rejang Lebong yakni :”Kami punya grup whatsapp khusus Majelis Ulama Indonesia dan jajarannya. Jadi kami selain berdiskusi secara langsung, kami juga selalu membahasnya melalui grup whatsapp, sebelum akhirnya dibawa ke meja rapat dan diskusi.”⁵⁰

Pertanyaan dilanjutkan dengan bagaimana penentuan target sasaran dari sosialisasi fatwa di Kabupaten Rejang Lebong yang dijelaskan oleh Mabrur Syah, yakni :

”Majelis Ulama Indonesia sendiri mempunyai beberapa komisi, di Rejang Lebong juga demikian, komposisi kita sendiri menyesuaikan komposisi Majelis Ulama Indonesia Pusat. Maka penentuan target sasaran tentu sudah dipetakan sesuai dengan komisi masing-masing. Namun juga tidak menutup kemungkinan seluruh pengurus Majelis Ulama Indonesia dilibatkan dalam penentuan target sasaran, sehingga semakin memudahkan dalam perjalanannya, sesuai tugas pokok dan fungsinya.”⁵¹

Dilanjutkan dengan pertanyaan tentang penentuan target sasaran dari sosialisasi fatwa di Kabupaten Rejang Lebong. Ketua Komisi Fatwa, Dr. Yusefri, M. Ag mengatakan bahwa : “Menentukan target diputuskan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh pengurus Majelis Ulama Indonesia.”⁵²

Selaras dengan jawaban yang telah dikemukakan oleh Dr. Yusefri, M. Ag, Abu Dzar, Lc juga mengatakan hal yang sama mengenai penentuan target sasaran dari sosialisasi fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, yakni

⁵⁰ Mabrur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

⁵¹ Mabrur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

⁵² Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

:”Kami melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum akhirnya mendapat keputusan mengenai target sasaran. Karena sasaran utama kami adalah masyarakat pedesaan, maka diawal kami terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap target sasaran.”⁵³

Sidik membenarkan adanya perencanaan target sasaran. Ia menjelaskan bahwa :

”Sebelum melaksanakan sosialisasi, kami selalu melakukan rapat dulu untuk memetakan desa mana yang akan kami sosialisasi. Jangan sampai kami datang, ternyata dari komisi lain sudah datang. Termasuk dalam pembagian jadwal khotbah-khotbah jum’at. Supaya tidak tumpang tindih dan berkali-kali. Kami juga melakukan sosialisasi ke sekolah, jangan sampai kami datang, ternyata ada pihak dari sekolah yang juga melakukan sosialisasi. Maka dari itu kami selalu melakukan rapat. Paling tidak untuk bagian terasnya.”⁵⁴

Wawancara masih kepada Mabrur Syah mengenai efek atau hasil yang ingin dicapai Majelis Ulama Indonesia dalam strategi komunikasi dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, yakni:

”Sama seperti yang saya katakan diawal tadi, bahwa strategi yang kami lakukan akan dapat berjalan beriringan dengan program pemerintah Kabupaten Rejang Lebong, yakni untuk membangun Rejang Lebong Religius, maka sudah barang tentu kami sangat mengharapkan masyarakat mengerti tentang hukum-hukum yang sudah ditetapkan, hingga terciptalah Rejang Lebong Religius.”⁵⁵

Pertanyaan selanjutnya masih kepada Dr. Yusefri, M. Ag yakni efek atau hasil yang ingin dicapai oleh Majelis Ulama Indonesia dalam strategi komunikasi dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, yang kemudian dijawab :”Efek dan hasil yang ingin diinginkan adalah

⁵³ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁵⁴ Irsan Sidik, Sekretaris II, Wawancara pada 26 April 2019

⁵⁵ Mabrur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

masyarakat memahami persoalan hukum dan keagamaan yang selama ini dipermasalahkan.”⁵⁶

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abu Dzar, Lc, bahwa Majelis Ulama Indonesia menginginkan masyarakat atau target dari sasaran tadi mengerti kemudian memahami akan hukum dan aturan dari agama Islam itu sendiri.⁵⁷

Mabrur Syah, dalam hal ini mengatakan bahwa: “Tentunya hasil atau *impact* yang ingin diperoleh Majelis Ulama Indonesia itu yang baik-baik. Sangat diharapkan kepada masyarakat untuk mengerti tentang aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh agama, berdasarkan ijma’ dari para ‘ulama.”⁵⁸

Pertanyaan selanjutnya, yakni bagaimana perkembangan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, ditanggapi oleh Yusefri: “Pengembangan strategi komunikasi disosialisasikan dengan permasalahan dan tipologi masyarakat yang dihadapi.”⁵⁹

Berbeda dengan Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, Abu Dzar, Lc, menanggapi pertanyaan mengenai perkembangan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan fatwa di

⁵⁶ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁵⁷ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁵⁸ Mabrur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

⁵⁹ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

Kabupaten Rejang Lebong, bahwa : “Terkait pengembangan, karena kami masih baru berjalan, jadi belum ada pengembangan strategi.”⁶⁰

Ketua Majelis Ulama Indonesia mengemukakan pendapatnya terkait pertanyaan perkembangan strategi. Mabur Syah mengatakan: “Selama ini, kami menggunakan strategi penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengukuran/evaluasi.”⁶¹.

Kemudian beralih kepada pertanyaan berikutnya, yakni mengenai cara menyampaikan sosialisasi fatwa di Kabupaten Rejang Lebong dalam hal ini yang dimaksud adalah alat yang digunakan, dijawab oleh Yusefri: “Penyampaian sosialisasi melalui berbagai metode dan media.”⁶²

Sama dengan yang diungkapkan Dr. Yusefri, M. Ag, Abu Dzar, Lc juga menanggapi pertanyaan mengenai cara penyampaian sosialisasi fatwa dilakukan melalui beberapa metode : “Kami sering melakukan penyebaran informasi mengenai fatwa melalui grup-grup *WhatsApp*, *Facebook*, dan juga melalui khotbah jum’at, pengajian yang didalamnya menyangkut fatwa-fatwa yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat.”⁶³

Dibenarkan juga oleh Mabur Syah terkait cara penyampaian sosialisasi fatwa, banyak dilakukan melalui media sosial.

⁶⁰ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁶¹ Mabur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

⁶² Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁶³ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

“Iya. Kami sering membagikannya melalui blog Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, maupun di blog pribadi saya. Di *account facebook* saya juga hampir tidak pernah ketinggalan saya bagikan. Dan saya juga punya banyak grup *whatsapp*. Nah disanalah saya juga membagikan informasi tentang fatwa-fatwa yang sudah dan akan disosialisasikan. Tak lupa kami selalu melakukan upaya hubungan baik dengan kawan-kawan wartawan koran online, sehingga apa-apa yang kami sampaikan, masuk dalam rubrik berita.”⁶⁴

Pertanyaan terkait cara penentuan dan pembagian tugas pada strategi

komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, juga dijawab oleh Yusefri: “Penentuan dan pembagian tugas mensosialisasikan fatwa disesuaikan dengan tugas di komisi masing-masing dan mempraktekkan kompetensi yang akan mensosialisasikan fatwa.”⁶⁵

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abu Dzar, Lc, mengenai pertanyaan cara penentuan dan pembagian tugas pada strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, yakni : “Didalam Majelis Ulama Indonesia sendiri, kita punya tupoksinya masing-masing dari tiap komisi. Kita akan berusaha menjalankan tupoksi sesuai kemampuan dalam mensosialisasikan fatwanya.”⁶⁶

Kemudian, menyusul pernyataan perencanaan kegiatan sosialisasi dijawab oleh Yusefri: “Perencanaan sosialisasi fatwa Majelis Ulama

⁶⁴ Mabrur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

⁶⁵ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁶⁶ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

Indonesia dilakukan pada kesiapan Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia yang dilakukan empat tahun sekali.”⁶⁷

Pertanyaan selanjutnya terkait perencanaan, yakni hambatan yang dialami oleh Majelis Ulama Indonesia dalam sosialisasi fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, ditanggapi oleh Maburur Syah: “Beberapa hal yang disinyalir menjadi penghambat adalah kurangnya pendanaan dan juga waktu. Karena masing-masing dari anggota Majelis Ulama Indonesia punya kesibukan yang kadang memang tidak bisa ditinggalkan.”⁶⁸

Dibenarkan juga oleh Yusefri: “Diantara hambatan yang dialami Majelis Ulama Indonesia akan sosialisasi fatwa adalah keterbatasan dana dan waktu.”⁶⁹

Hal berbeda disampaikan oleh Abu Dzar dalam menanggapi pertanyaan hambatan yang dialami oleh Majelis Ulama Indonesia dalam sosialisasi fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, Abu Dzar mengatakan bahwa “Karena kami masih tergolong baru, jadi belum mengalami hambatan yang berarti.”⁷⁰

Beralih ke pertanyaan pelaksanaan, bagaimana proses pelaksanaan strategi yang sudah direncanakan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan Fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, ditanggapi oleh

⁶⁷ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁶⁸ Maburur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

⁶⁹ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁷⁰ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

Ketua Komisi Fatwa, Yusefri: “Pelaksanaan strategi yang sudah direncanakan oleh Majelis Ulama Indonesia akan sosialisasi fatwa belum maksimal, baru sebagian yang terlaksana.”⁷¹

Maabrur Syah turut memberikan jawaban terkait proses pelaksanaan strategi, yakni: “Ya karena beberapa hambatan tadi, prosesnya jadi ada yang terhambat. Sehingga belum maksimal.”⁷²

Seperti yang telah dipaparkan dalam teori bahwasannya hambatan beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi langsung dan tidak langsung rupanya terjadi di Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong. Yakni dari segi internal maupun eksternal.

Sama seperti yang dikatakan oleh Yusefri, mengenai proses pelaksanaan strategi yang sudah direncanakan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, Abu Dzar mengatakan “Proses sosialisasi baru sebagian dilakukan, dan belum maksimal dalam strategi yang sudah direncanakan.”⁷³

Selanjutnya, bagaimana tindakan lanjutan yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia dalam melanjutkan proses sosialisasi fatwa Majelis Ulama Indonesia di Kabupaten Rejang Lebong di tanggapi oleh Yusefri: “Tindakan lanjutan adalah melakukan pemantauan ditengah masyarakat.”⁷⁴

⁷¹ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁷² Maabrur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

⁷³ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁷⁴ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

Sedangkan menurut Abu Dzar: “Tetap melakukan sosialisasi, tapi dengan cara dan tempat yang berbeda. Dan tentu pemantauan sulit dilakukan. Karena memang masalah pengetahuan masyarakat, kita tidak bisa mengukurnya.”⁷⁵

Pertanyaan selanjutnya yakni apakah selama pelaksanaan strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia pernah mengganti strategi yang sudah direncanakan atau dalam artian ada rencana pengganti/kedua: “Jika strategi sebelumnya dirasa kurang efektif, maka Majelis Ulama Indonesia melakukan kajian ulang dan melakukan cara yang lebih tepat.”⁷⁶

Abu Dzar sepakat dengan apa yang dikatakan Yusefri mengenai penggantian strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia selama proses sosialisasi. Abu Dzar mengatakan bahwa “Selama ini belum ada, karena memang belum ada masalah dengan strategi yang selama ini digunakan. Namun jika nanti mengharuskan berubah, maka akan dirubah dengan melakukan evaluasi dan mencari cara yang lebih efektif.”⁷⁷

Pertanyaan selanjutnya dimanakah sasaran strategi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa dijawab oleh Yusefri: “Lokasi atau tempat sosialisasi fatwa Majelis Ulama Indonesia dapat dilakukan antara lain di forum pertemuan masyarakat, masjid dan instansi-instansi.”⁷⁸

⁷⁵ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁷⁶ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁷⁷ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁷⁸ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

Selaras dengan yang disampaikan oleh Yusefri, Abu Dzar juga mengemukakan bahwa, “Yang menjadi sasaran sosialisasi fatwa dari Majelis Ulama Indonesia yakni masyarakat yang membutuhkan atau yang belum mengetahui, kemudian disampaikan juga melalui forum-forum pertemuan, dimasjid, melalui KUA dan pemerintah daerah.”⁷⁹

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai patner Majelis Ulama Indonesia dalam melaksanakan strategi sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong. Dijawab oleh Yusefri bahwa “ para patner Majelis Ulama Indonesia dalam melaksanakan sosialisasi adalah para organisasi-organisasi keagamaan masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah dan cendekiawan muslim.”⁸⁰ Dibenarkan oleh Sekretaris II, bahwasannya Majelis Ulama Indonesia selalu melakukan kerjasama dengan pihak Pemerintah Daerah.⁸¹

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada Abu Dzar, dan dijelaskan bahwa, “Sama seperti pada target tadi, selain sebagai patner, mereka juga adalah target sasaran. Jadi nantinya kita akan berkolaborasi untuk bersinergi dalam sosialisasi fatwa Majelis Ulama Indonesia ke seluruh lapisan masyarakat.”⁸²

⁷⁹ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁸⁰ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁸¹ Irsan Sidik, Sekretaris II, Wawancara pada 26 April 2019

⁸² Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

Beralih ke pertanyaan mengenai hambatan dalam pelaksanaan strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong, di jawab oleh Yusefri, “diantara hambatannya adalah keterbatasan dana dan waktu.”⁸³

Nyaris sama dengan yang disampaikan Yusefri, Abu Dzar berasumsi bahwa. “Yang menjadi hambatan dari proses sosialisasi Majelis Ulama Indonesia adalah ada masyarakat yang kadang tidak mau menerima, selain itu juga terkendala pada keterbatasan waktu dan dana.”⁸⁴

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Sidik. Mengenai hambatan, Ia mengungkapkan bahwa:

“Kendalanya tidak juga berat. Hanya mungkin masyarakatnya yang kadang-kadang ketika memanggil, kita sudah membuat undangan, mengundang untuk acara sosialisasi, misalnya, harusnya si A yang datang, tapi ternyata diwakilkan, itu kadang membuat komunikasinya kurang nyambung. Dan juga ada kendaraan yang sudah diberikan, kendalanya mungkin masih belum mencukupi untuk semua anggota Majelis Ulama Indonesia. Setelah itu jarak yang harus ditempuh.”⁸⁵
Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara pengawasan setelah

proses sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong, di tanggapi oleh Yusefri, “caranya adalah dengan bekerja sama dengan berkoordinasi dengan pihak pemerintah, tokoh agama, masyarakat dan lembaga atau organisasi keagamaan.”⁸⁶

⁸³ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁸⁴ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁸⁵ Irsan Sidik, Sekretaris II, Wawancara pada 26 April 2019

⁸⁶ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

Tanggapan yang berbeda disampaikan oleh Abu Dzar terkait pertanyaan mengenai bagaimana pengawasan setelah proses sosialisasi fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, yakni, “Untuk bagian pengawasan, kami merasa belum memenuhi standar pengawasan. Karena ada kendala pada jarak dan waktu.”⁸⁷

Jawaban berbeda dilontarkan oleh Sidik, bahwa : ”Untuk pengawasan, kami tidak melakukan pengawasan. Kami hanya melakukan pelaporan. Pelaporan tersebut, kami sampaikan kepada pemerintah daerah sesuai kegiatan. Selain itu, pelaporan kepada pengurus kami sendiri. Dalam struktural Majelis Ulama Indonesia, kami mempunyai Dewan Penasehat, dan biasanya mereka melihat kegiatan-kegiatan kita dari laporan tersebut. Kami sendiri juga memegang laporan itu, sebagai arsip. Karena ketika ada yang datang, dari pihak Kesra, misalnya, kita bisa melihat laporan kegiatan itu dari sini.”⁸⁸

Pertanyaan selanjutnya, yakni mengenai metode yang digunakan dalam strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong, ditanggapi oleh Yusefri, yakni “caranya dengan membuat SOP pelaksanaan pelaksanaan.”⁸⁹

Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah mengenai bagaimana hambatan dalam pengawasan strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong di jawab oleh Yusefri, yakni “Metodologi membuat pedoman sebagai acuan pelaksanaan

⁸⁷ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁸⁸ Irsan Sidik, Sekretaris II, Wawancara pada 26 April 2019

⁸⁹ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

dan pengawasan. Diantaranya kurangnya anggaran tim atau personalia akan pelaksana dan pengawas.”⁹⁰

Berbeda dengan Abu Dzar, hambatan dalam pengawasan menurutnya: “Untuk pengawasan, susah dilakukan. Karena memang cakupan kita masyarakat luas. Jadi selama ini kita hanya berusaha menyampaikan saja, tentang pengawasan sampai tidaknya, disebar luaskan atau tidaknya, kita tidak mempunyai kekuasaan disana.”⁹¹

Pertanyaan selanjutnya yakni bagaimana evaluasi yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia selama proses pelaksanaan strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong di jawab oleh Yusefri, “Evaluasi dilakukan berdasarkan laporan dengan mengacu pada pedoman dan SOP yang telah ditetapkan.”⁹²

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Yusefri, Abu Dzar mengatakan: “Evaluasi dilakukan setelah dilakukannya sosialisasi dan laporan. Dan tentu sudah ada aturan yang mengatur tentang evaluasi ini.”⁹³

Hal serupa juga disampaikan oleh Sidik bahwa : “Evaluasi kami dari hasil laporan yang kami buat. Jadi dari laporan itulah dilakukan proses evaluasi. Berhasil atau tidaknya kegiatan kami, evaluasinya ada dalam laporan tersebut. Mulai dari pendanaan, lokasi kegiatan, waktu kegiatan, dan kegiatan yang dilakukan. Termasuk orang-orang yang berada dalam kegiatan tersebut. Jadi selesai kegiatan, kami langsung membuat laporan.”⁹⁴

⁹⁰ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁹¹ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁹² Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁹³ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

⁹⁴ Irsan Sidik, Sekretaris II, Wawancara pada 26 April 2019

Pertanyaan berikutnya, diajukan kepada Yusefri, yakni bagaimana hambatan dalam proses evaluasi setelah pelaksanaan strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong, dijelaskannya bahwa “keterbatasan tenaga ahli dan waktu menjadi hambatan utama.”⁹⁵

Beralih kepada pertanyaan mengenai komunikasi, dengan pertanyaan bagaimana komunikasi yang dibangun oleh Majelis Ulama Indonesia dalam proses sosialisasi fatwa, dijawab oleh Yusefri “Komunikasi dilakukan dengan berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk mensinergikan yang akan disosialisasikan.”⁹⁶

Sekretaris II mengungkapkan mengenai komunikasi yang dibangun oleh Majelis Ulama Indonesia yakni : “Untuk membangun komunikasi, kami selalu berhubungan baik dengan Pemerintah Daerah bahkan sampai ke Provinsi. Karena semua operasional tentu membutuhkan izin. Jadi ketika sudah ada izin, maka kami akan menemui secara langsung demi kelancaran kegiatan. Sinergi kerja sama kami sangat tinggi. Ketika ada kegiatan atau agenda yang cukup besar, kami selalu mengundang Pemerintah Daerah, pihak Provinsi, kepada ormas-ormas yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.”⁹⁷

⁹⁵ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁹⁶ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁹⁷ Irsan Sidik, *Sekretaris II*, Wawancara pada 26 April 2019

Pertanyaan selanjutnya media apa saja yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong, ditanggapi oleh Yusefri dengan jawaban “Media yang digunakan antara lain media cetak dan elektronik dan forum-forum pemerintah resmi juga melalui aplikasi Whatsapp.”⁹⁸

Dibenarkan juga oleh Mabrur Syah selaku Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong: “Media yang selama ini kami gunakan antara lain koran *online*, *whatsapp*, *facebook*, web Majelis Ulama Indonesia sendiri, bahkan di blog saya pribadi.”⁹⁹

Beralih ke pertanyaan selanjutnya yang dijawab oleh Yusefri dengan pertanyaan bagaimana pelaksanaan komunikasi yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong, “Pelaksanaan komunikasi dilakukan Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa berjalan dengan baik.”¹⁰⁰

Kemudian pertanyaan selanjutnya diajukan kepada Yusefri, yakni adakah hambatan komunikasi yang diterima oleh Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan di Kab. Rejang Lebong, “Komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi dialogis dan interaktif.”¹⁰¹

⁹⁸ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

⁹⁹ Mabrur Syah, Ketua MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 12 Maret 2018

¹⁰⁰ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

¹⁰¹ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

Pertanyaan selanjutnya, adakah kurun waktu yang ditentukan Majelis Ulama Indonesia dalam proses sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong, yang kemudian dijawab oleh Yusefri bahwa “Proses sosialisasi fatwa Majelis Ulama Indonesia dilakukan sesuai dengan waktu sebagaimana yang telah ditentukan.”¹⁰²

Bagaimana bentuk sosialisasi yang telah dilakukan Majelis Ulama Indonesia untuk menyampaikan fatwa di Kab. Rejang Lebong, yang dijelaskan oleh Yusefri yakni “Bentuk-bentuk sosialisasi yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia diantaranya adalah bentuk tulisan (aktual), pedoman, fatwa Majelis Ulama Indonesia dan lisan.”¹⁰³

Dijawab oleh Mabrur Syah, bahwa bentuk sosialisasi yang digunakan adalah melalui pengajian, khotbah jum’at, sosialisasi langsung kepada para tokoh agama, masyarakat, juga ke sekolah-sekolah. Tak lupa, kami menggunakan media sosial sebagai alat yang saat ini sudah ramah di masyarakat.¹⁰⁴

Kepada siapa saja sosialisasi oleh Majelis Ulama Indonesia dilakukan dalam penyampaian fatwa di Kab. Rejang Lebong yang dijawab oleh Yusefri

¹⁰² Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

¹⁰³ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

¹⁰⁴ Mabrur Syah, *Ketua MUI Kab. Rejang Lebong*, Wawancara pada 12 Maret 2018

yakni sosialisasi dilakukan pada masyarakat luas, pihak pemerintah, instansi, lembaga, organisasi, masyarakat keagamaan.”¹⁰⁵

Adakah faktor penghambat dan pendukung dalam proses sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong yang dijawab oleh Yusefri yakni “Faktor pendukungnya yakni masyarakat sangat terbuka dengan informasi yang kami sampaikan. Ditambah dengan lembaga keagamaan yang membantu proses sosialisasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah mengenai jarak dan waktu, juga perluasan informasi.”¹⁰⁶

Fatwa apa saja dalam periode 2017-2018 yang sudah pernah disampaikan Majelis Ulama Indonesia kepada masyarakat Kab. Rejang Lebong yang dijawab oleh Yusefri yaitu “Fatwa tentang lesbian, gay, sodomi dan pencabulan, fatwa tentang hukum bermuamalah.”¹⁰⁷ Mabrus Syah dan Irsan Sidik menambahkan bahwa ada fatwa tentang aliran-aliran sesat, paham-paham radikal.

Apakah masyarakat mengetahui tentang fatwa yang sudah pernah disosialisasikan Majelis Ulama Indonesia di Kab. Rejang Lebong yang dijawab oleh Yusefri yaitu “Sebagian banyak insyaAllah sudah mengetahui fatwa Majelis Ulama Indonesia.”¹⁰⁸

¹⁰⁵ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

¹⁰⁶ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

¹⁰⁷ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

¹⁰⁸ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

Abu Dzar menjawab pertanyaan terkait pengetahuan masyarakat tentang fatwa yang sudah pernah disosialisasikan Majelis Ulama Indonesia di Kabupaten Rejang Lebong, yakni “Untuk yang mau menerima, insyaAllah tahu dan faham, dan sebagian banyak memang sudah mengetahui tentang fatwa yang pernah disosialisasikan.”¹⁰⁹

Bagaimana tanggapan masyarakat tentang fatwa yang sudah pernah disosialisasikan oleh Majelis Ulama Indonesia di Kab. Rejang Lebong yang dijelaskan oleh Yusefri, yakni “Tanggapannya baik, karena telah mendapat informasi tentang pengertian hukumnya.”¹¹⁰

Terkait pertanyaan mengenai tanggapan masyarakat tentang fatwa yang sudah pernah disosialisasikan oleh Majelis Ulama Indonesia di Kab. Rejang Lebong, dijawab oleh Yusefri, bahwa, “Sejauh ini tanggapan masyarakat cukup baik, karena mereka mendapatkan jawaban dari pertanyaan mengenai hukum-hukum yang ditetapkan. Sehingga mereka terlepas dari keraguan.”¹¹¹

Adakah perbedaan keadaan dan sesudah disosialisasikannya fatwa di Kab. Rejang Lebong yang dijawab oleh Yusefri, yakni “Perbedaannya tentu ada. Misalnya dari yang awalnya tidak tahu, menjadi tahu. Meski dalam

¹⁰⁹ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

¹¹⁰ Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

¹¹¹ Abu Dzar, Sekretaris MUI Kab. Rejang Lebong, Wawancara pada 14 Maret 2018

proses dan prakteknya tidak langsung berubah. Tapi minimal mereka mengetahui dan paham akan hukum-hukum Islam.”¹¹²

Pertanyaan tersebut juga diajukan kepada Sekretaris II, dengan jawaban :

“Jika dikatakan tidak ada perubahan dan perbedaan, nanti takut salah. Tapi yang jelas, kami sudah berupaya melakukan yang terbaik, menyampaikan kewajiban. Tergantung masyarakatnya mau berubah atau tidak. Kalau kita lihat dan kita tinjau, sudah ada perubahannya. Pun siapa saja yang menyampaikan dakwah, kita tidak bisa mengukurnya. Tapi harapan kami, ada peningkatan dari masyarakat. Kami juga bersyukur, karena setidaknya masyarakat sudah punya pedoman dari fatwa yang kita bagikan, salah satunya tentang paham-paham radikal dan aliran sesat. Kami selalu berupaya menjalankan amanah untuk menyampaikan fatwa dengan sebaik mungkin. Dan kami selalu berkoordinasi kepada Majelis Ulama Indonesia Kecamatan. Dan biasanya mereka dari teras Majelis Ulama Indonesia yang menyampaikan secara langsung kepada masyarakat.”¹¹³

C. Hasil Pembahasan Penelitian

Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong merupakan suatu organisasi yang juga berkaitan erat dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap penyebaran atau sosialisasi fatwa kepada masyarakat Rejang Lebong.

1. Strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Majelis Ulama Indonesia pada bulan Maret-Desember 2018, bahwasannya strategi

¹¹² Yusefri, *Ketua Komisi Fatwa*, Wawancara pada 13 Maret 2018

¹¹³ Irsan Sidik, *Sekretaris II*, Wawancara pada 26 April 2019

komunikasi yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia Kab. Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong adalah dengan menggunakan strategi komunikasi 5 langkah, yang terdiri dari penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengukuran/evaluasi.

a. *Plan* (Perencanaan)

Plan merupakan tahap pertama yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dengan melakukan rapat terlebih dahulu. Setelah itu, Majelis Ulama Indonesia melakukan perencanaan kedua dengan cara

b. *Execute* (Pelaksanaan)

Execute merupakan pelaksanaan yang dilakukan untuk melaksanakan perencanaan yang dibuat oleh humas Majelis Ulama Indonesia dengan cara aksi terjun ke lapangan untuk mensosialisasikan fatwa kepada masyarakat, melalui khotbah jum'at, sosialisasi di sekolah, juga mimbar pengajian. Pelaksanaan juga dilakukan melalui sosialisasi kepada tokoh agama, Imam desa dan Khatib. Majelis Ulama Indonesia juga membentuk Majelis Ulama Indonesia di tiap Kecamatan untuk memudahkan proses perluasan sosialisasi fatwa.

c. *Measure* (Pengukuran)

Measure atau evaluasi yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong untuk mengetahui hasil dari

sosialisasi yang sudah dilakukan oleh instansi tersebut. Hanya saja untuk hasil dari evaluasi itu sendiri, Sekretaris Majelis Ulama Indonesia mengakui bahwa, untuk mengukur hasil dari evaluasi itu sendiri, tidak akan bisa dilakukan. Pihak Majelis Ulama Indonesia tentu sudah melakukan dengan sebaik mungkin, tapi untuk hasilnya, Majelis Ulama Indonesia tidak bisa memberikan prosentase keberhasilannya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa tingkat pemahaman masyarakat yang majemuk, sangat sulit untuk disamaratakan.

d. *Report* (Pelaporan)

Pelaporan yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, yakni dengan cara pelaporan kegiatan sosialisasi disetiap tahunnya. Dan selanjutnya diadakan laporan pertanggungjawaban sebagai pembukuan tahunan yang dilampirkan untuk kebutuhan lainnya.

Selain itu, strategi komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa yakni dengan menggunakan metode ceramah, sosialisasi, seminar dan pertemuan-pertemuan yang kerap dilakukan. Sedangkan strategi komunikasi secara tidak langsung Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong menggunakan media tulisan dengan metode *broadcast* di group Whatsapp,

membagikan di dinding Facebook, mengupload informasi di web resmi Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dan membagikan *hadrcoppy* berupa booklet, kalender, dan surat kabar.

D. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong sudah dilaksanakan dengan baik, dikarenakan pihak Majelis Ulama Indonesia sendiri sudah mengupayakan peningkatan proses sosialisasi. Beberapa strategi yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong yaitu :

1. Mensosialisasikan Fatwa Melalui Tabligh Akbar

Tabligh akbar menjadi sarana yang cukup mumpuni untuk melakukan sosialisasi. Dalam lingkup tabligh akbar, datang berbagai kalangan yang duduk bersama, maka akan dapat memudahkan proses sosialisasi.

2. Mensosialisasikan di Sekolah-sekolah

Sekolah merupakan salah satu pusat informasi bagi sebagian kalangan, utamanya adalah lingkaran pendidikan. Selain itu, para guru, setidaknya masih tetap menjadi kepercayaan mengenai informasi yang disebarkan. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong, melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaen Rejang Lebong sebagai salah satu strategi akurat yang dilakukan.

3. Menyebarkan Informasi Melalui Media Sosial

Media sosial dewasa ini sudah seperti menjadi kebutuhan pokok tiap elemen masyarakat. Maka dari itu, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong memilih menggunakan media Sosial sebagai salah satu elemen penting dalam proses sosialisasi fatwa.

Dengan hanya berbagi di laman facebook, grup *chatt Whatsapp* dan juga Blog-blog aktif, maka informasi ajan dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Hanya saja, tentu kelemahannya adalah tidak bisa dijangkau oleh semua kalangan.

4. Menjaga Komunikasi Yang Baik Dengan Semua Media Cetak dan Semua Pihak Instansi Terkait

Komunikasi yang baik akan membuat tujuan yang akan dicapai, bisa didapatkan dengan maksimal. Selain itu, membina komunikasi dengan pihak manapun, akan sangat mempengaruhi informasi untuk sampai kepada masyarakat, dan masyarakat akan tetap mempercayai setiap informasi yang disampaikan.

Disamping itu, hambatan yang diperoleh Majelis Ulama Indonesia selama proses sosialisasi yakni terkendala di waktu pelaksanaan dan jarak yang harus ditempuh. Selain itu, masyarakat yang kadang sulit menghadiri undangan dari Majelis Ulama Indonesia untuk mendapatkan sosialisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang strategi komunikasi Majelis Ulama Indonesia dalam mensosialisasikan fatwa di Kabupaten Rejang Lebong, penulis dapat menghasilkan suatu kesimpulan akhir, yakni :

1. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rejang Lebong melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas dengan dua cara, yakni secara langsung dan secara tidak langsung. Untuk melakukan sosialisasi tidak langsung, MUI menggunakan media sosial, yakni facebook, Web, group whatsapp dan koran online, juga media cetak yang turut bekerjasama dengan pihak MUI. Sedangkan sosialisasi secara langsung, MUI mengadakan tabligh akbar, pengajian dan juga sosialisasi turun lapangan yang langsung disampaikan kepada para pemuka agama, tokoh masyarakat, pihak pemerintah desa. MUI juga membuat MUI Ranting per desa yang ada di seluruh Kabupaten Rejang Lebong, demi memudahkan proses sosialisasi. Selain itu, pendekatan juga dilakukan oleh MUI Kabupaten Rejang Lebong kepada seluruh elemen yang berkaitan dengan jalannya sosialisasi, seperti, bekerjasama dengan baik kepada pihak pemerintah daerah, dengan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong, dengan sekolah-sekolah juga yang tak kalah penting adalah teman-teman wartawan di beberapa media yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.
2. Strategi dalam proses sosialisasi yang dilakukan MUI Kabupaten Rejang Lebong yakni ada dengan perencanaan yang dilakukan acapkali sebelum melakukan kegiatan, kemudian pelaksanaan dari

hasil perencanaan itu sendiri, dilanjutkan dengan pelaporan sebagai bentuk evaluasi dari seluruh rangkaian kegiatan.

3. Hambatan yang diperoleh Majelis Ulama Indonesia selama proses sosialisasi yakni terkendala diwaktu pelaksanaan dan jarak yang harus ditempuh. Selain itu, masyarakat yang kadang sulit menghadiri undangan dari Majelis Ulama Indonesia untuk mendapatkan sosialisasi

B. Saran

1. Kepada pengurus MUI Kabupaten Rejang Lebong agar tetap meningkatkan semangat juang dalam menyampaikan fatwa kepada seuruh masyarakat Kabupaten Rejang Lebong, yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, bahasa juga kebiasaan.
2. Kepada pemuka agama, tokoh masyarakat hendaknya semakin meningkatkan daya sambut kepada pihak MUI, juga dukungan berupa moril maupun spiritual kepada MUI Kabupaten Rejang Lebong, sehingga tujuan Pemerintah Daerah yang akan menjadikan Kabupaten Rejang Lebong Religius, dapat tercapai dengan sempurna, sehingga umat Islam akan semakin teguh dalam pendirian dan yakin akan hukum-hukum Islam yang berlaku seiring perkembangan zaman.
3. Kepada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang telah dibuat oleh penulis dengan meneliti mengenai:
 - a. Strategi komunikasi organisasi (internal MUI);
 - b. Strategi komunikasi berdasarkan perilaku;
 - c. Strategi komunikasi berdasarkan ruang lingkup;
 - d. Strategi berdasarkan ajaran informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani)

Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Rajawali Press , 1998)

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Cangara, Hafied, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

Djamarah, Syaiful Bahri, *Straregi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rienka Cipta, 2006)

Efendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992)

Ghazali, Imam dkk, *Al-Munawwar Al-Qur`an Tajwid Warna Transliterasi Per Ayat Terjemah Per Ayat*, Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2015. (Q.S Ali Imran: 104)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Majelis_Ulama_Indonesia, diakses pada 20 Agustus 2017 Pukul 15:09 WIB

<https://id.m.wikipedia.org> diakses pada 12 April 2019 Pukul 08:50 WIB

Maryudi, *Pinter Berkomunikasi*, (Jakarta: Restu Agung, 2005)

Middleto, *Approaches, to Communication Planning*, Tej. Hafied Cangara. (Jakarta: Rajagrafindo Percasa, 2013)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)

Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2015)

Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2003)

Murtopo, Ali, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Center For Strategic And Internasional Studies-CSISI, 1978)

Nurdin, M. Amin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), cet. Ke-1

Purnomo, Setiawan Hari dan Zulkifirmansyah, *Manajemen Strategi, Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1999)

Ritonga,A. Rahman, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Heave, 1996)

Sidik, Irsan *Wawancara* tanggal 26 April 2019

Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Suhandang, Kustadi, *Retorika, Strategi Tehnik Dan Taktik Pidato*, (Bandung: Nuansa 2009)

Susanto, Astrid. S., *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1998)

Syah,Mabrur, *Wawancara*, tanggal 24 Agustus 2017

Tjokroaminodjojo, Bintoro, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1988)

Uchana,Onong, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
Cet. Ke-6

Yusefri, *Wawancara*, tanggal 20 Desember 2017

Indikator Wawancara	Daftar Pertanyaan
A. Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana proses dalam menganalisis masalah yang sedang terjadi dalam masyarakat Kab. Rejang Lebong ? b. Siapa dan bagaimana menentukan target sasaran dari sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong ? c. Apakah efek atau hasil yang ingin dicapai oleh MUI dalam strategi komunikasi dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ? d. Bagaimana pengembangan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ? e. Bagaimana cara menyampaikan sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong ? (alat komunikasi) f. Bagaimana cara penentuan dan pembagian tugas pada strategi komunikasi MUI dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ? g. Bagaimana perencanaan kegiatan sosialisasi fatwa oleh MUI di Kab. Rejang Lebong ?

	<p>h. Adakah hambatan yang dialami oleh MUI dalam sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong ?</p> <p>2. Pelaksanaan</p> <p>a. Bagaimana proses pelaksanaan strategi yang sudah direncanakan oleh MUI dalam sosialisasi fatwa di Kba. Rejang Lebong ?</p> <p>b. Bagaimana tindakan lanjutan yang dilakukan MUI dalam melanjutkan proses sosialisasi fatwa MUI di Kab. Rejang Lebong ?</p> <p>c. Apakah selama pelaksanaan strategi komunikasi MUI pernah mengganti strategi yang sudah direncanakan ? (<i>plan b</i>)</p> <p>d. Dimanakah sasaran strategi MUI dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ?</p> <p>e. Adakah patner MUI dalam strategi sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong ?</p> <p>f. Bagaimana hambatan ketika pelaksanaan strategi komunikasi MUI dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ?</p> <p>3. Pengawasan</p> <p>a. Bagaimana cara MUI dalam</p>
--	--

	<p>pengawasan setelah proses sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong ?</p> <p>b. Adakah metode dalam proses pengawasan strategi komunikasi MUI dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rjang Lebong ?</p> <p>c. Bagaimana cara MUI mengawasi pelaksanaan tugas dari pembagian yang sudah ditetapkan dalam perencanaan diawal strategi ?</p> <p>d. Bagaimana hambatan dalam pengawasan strategi komunikasi MUI dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ?</p> <p>4. Evaluasi</p> <p>a. Bagaimana evaluasi yang dilakukan MUI selama proses pelaksanaan strategi komunikasi MU dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ?</p> <p>b. Bagaimana hambatan dalam proses evaluasi setelah pelaksanaan strategi komunikasi MUI dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ?</p>
B. Komunikasi	<p>1. Bagaimana komunikasi yang dibangun oleh MUI dalam proses sosialisasi fatwa ?</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Media apa saja yang digunakan oleh MUI dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ? 3. Bagaimana pelaksanaan komunikasi yang dilakukan MUI dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ? 4. Adakah hambatan komunikasi yang diterima oleh MUI dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ? 5. Menurut MUI, adakah komunikasi yang paling efektif dalam pelaksanaan strategi dalam mensosialisasikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ? Seperti apa ?
C. Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah kurun waktu yang ditentukan MUI dalam proses sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong ? 2. Bagaimana bentuk sosialisasi yang dilakukan MUI untuk menyampaikan fatwa di Kab. Rejang Lebong ? 3. Kepada siapa saja sosialisasi oleh MUI dilakukan dalam penyampaian fatwa di Kab. Rejang Lebong ? 4. Adakah faktor penghambat dan pendukung dalam proses sosialisasi fatwa di Kab. Rejang Lebong ?
D. Fatwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fatwa apa saja dalam periode 2017-2018 yang sudah pernah disampaikan MUI

	<p>kepada masyarakat Kab. Rejang Lebong ?</p> <ol style="list-style-type: none">2. Apakah masyarakat mengetahui tentang fatwa yang sudah pernah disosialisasikan MUI di Kab. Rejang Lebong ?3. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang fatwa yang sudah pernah disosialisasikan oleh MUI di Kab. Rejang Lebong ?4. Adakah perbedaan keadaan sebelum dan sesudah disosialisasikannya fatwa di Kab. Rejang Lebong ?5. Selain dari MUI Kab. Rejang Lebong sendiri, apakah masyarakat pernah mengetahui tentang fatwa yang sudah disahkan oleh MUI pusat ?
--	--